

**PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN
PENDEKATAN *BEHAVIORISTIK* DENGAN TEKNIK *REINFORCEMENT POSITIF*
DALAM MENINGKATKAN SIKAP DISIPLIN PESERTA DIDIK KELAS VIII
SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu
Bimbingan Dan Konseling

Disusun Oleh :

FITRI AYU LESTARI

NPM : 1211080078

Jurusan : Bimbingan Dan Konseling



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIRADEN
INTANLAMPUNG
1439 H /2017 M**

**PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN
PENDEKATAN *BEHAVIORISTIK* DENGAN TEKNIK *REINFORCEMENT POSITIF*
DALAM MENINGKATKAN SIKAP DISIPLIN PESERTA DIDIK KELAS VIII
SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu
Bimbingan Dan Konseling



Pembimbing I : Dr. Laila Maharani, M.Pd

Pembimbing II : Hardiyansyah Masya, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIRADEN
INTANLAMPUNG
1439 H /2017 M**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1, Bandar Lampung 35131 Telp(0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK
MENGUNAKAN PENDEKATAN *BEHAVIORISTIK*
DENGAN TEKNIK *REINFORCEMENT POSITIF* DALAM
MENINGKATKAN SIKAP DISIPLIN PESERTA DIDIK
KELAS VIII SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2016/2017**

**Nama : FITRI AYU LESTARI
NPM : 1211080078
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

**Dr. Laila Mahārani, M.Pd
NIP.196701151993032003**

Pembimbing II

Hardiyansyah Masya, M.Pd

**Mengetahui
Ketua Jurusan Bimbingan Konseling**

**Andi Thahir., MA, Ed. D
NIP. 19760427 2007 01 1015**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1, Bandar Lampung 35131 Telp(0721) 703289

PENGESAHAN

Proposal: PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN PENDEKATAN *BEHAVIORISTIK* DENGAN TEKNIK *REINFORCEMENT POSITIF* DALAM MENINGKATKAN SIKAP DISIPLIN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017 Disusun oleh **FITRI AYU LESTARI, NPM: 1211080078**, Jurusan: Bimbingan Konseling (BK), Telah dimunaqasahkan pada hari/tanggal:

TIM MUNAQASAH

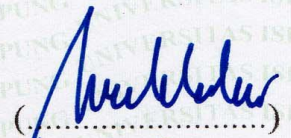
Ketua Penguji : Andi Thahir, M.A., Ed.D

Sekretaris : Ashari Mahfud, M.Pd

Pembahas Utama : Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd

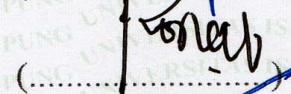
Pembahas Pendamping I : Dr. Laila Maharani, M.Pd

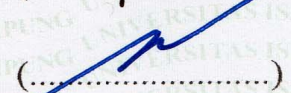
Pembahas Pendamping II : Hardiyansyah Masya, M.Pd


(.....)


(.....)


(.....)


(.....)


(.....)

**Mengetahui
Ketua Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan**


Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP.195608101987311001

ABSTRAK

PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN PENDEKATAN *BEHAVIORISTIK* DENGAN TEKNIK *REINFORCEMENT POSITIF* DALAM MENINGKATKAN SIKAP DISIPLIN PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 26 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Oleh

FITRI AYU LESTARI

Sikap disiplin merupakan hal yang harus dimiliki bagi peserta didik di sekolah, karena disiplin sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik di masa yang akan datang. Untuk meningkatkan sikap disiplin peneliti menggunakan layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan *behavioristik* dengan teknik *reinforcement positif* dikarenakan peserta didik dapat memperoleh kesempatan untuk menilai dan mengukur serta meningkatkan sikap disiplin dengan tujuan umpan balik (*feed back*) bagi peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan sikap disiplin peserta didik di SMP Negeri 26 Bandar Lampung.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif untuk menguji penerapan sikap disiplin siswa menggunakan konseling kelompok *behavioristik* dalam membantu meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mematuhi sikap disiplin sekolah pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian *Pre-Experimental designs* dengan model *one group pre-test and post-test design*. Data penelitian ini diperoleh dengan membagikan instrumen penelitian (angket kedisiplinan) dan dianalisis menggunakan program *SPSS 16.0 for windows*.

Teknik analisis data menggunakan *t-test paried sample* menunjukkan perubahan skor pada angkrk sikap kedisiplinan peserta didik dari rata-rata hasil *pre-test* sebesar 31.2 menjadi 42.7, hal ini dapat di lihat dari hasil pengujian hipotesisi didapatkan hasil perhitungan sebagai berikut ketentuant $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($14.500 > 1.729$) dengan taraf signifikan α 0,05. Maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari penerapan konseling kelompok *behavioristik* untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam mematuhi peraturan tata tertib sekolah pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung.

Kata kunci : Konseling Kelompok *Behavioristik*, Sikap Peserta Didik, Kedisiplinan Sekolah

MOTTO

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

Artinya : Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S Huud:112)¹



¹Alqur'an dan Terjemah Untuk Wanita, Bandung, Penerbit JABAL, 2010.h. 44

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 14 Maret 1994, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Marlan Pungut dan Ibu Susi Astuti. Assyifa Permata Desma dan Vuan Ghina Maharani merupakan saudari kandung penulis.

Pendidikan yang telah penulis tempuh :

Taman Kanak – kanak penulis adalah di TK Ikal Dolog, Kecamatan Teluk Betung Utara Kabupaten Bandar Lampung Propinsi Lampung, masuk pada tahun 1999 dan lulus pada tahun 2000.

Selanjutnya pendidikan Sekolah Dasar Penulis mengenyam di SD Negeri 2 Sumur Batu Bandar Lampung, Kecamatan Teluk Betung Utara Kabupaten Bandar Lampung Propinsi Lampung, pada tahun 2000 dan lulus pada tahun 2006.

Sekolah Menengah Pertama Penulis dihabiskan di Madrasah Tsanawiah (MTs) Negeri 1 Pahoman Bandar Lampung, Kabupaten Bandar Lampung Propinsi Lampung pada tahun 2006 kemudian lulus pada tahun 2009.

Pendidikan penulis di tingkat atas ditempuh di Madrassah Aliah (MA) Negeri 2 Bandar Lampung, Kecamatan Teluk Betung Utara Kabupaten Bandar Lampung Propinsi Lampung, pada tahun 2009 dan kemudian lulus pada tahun 2012.

Pada tahun 2012 penulis memutuskan masuk ke perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,

dengan memilih Program Studi Bimbingan Konseling yang merupakan angkatan ke lima. Penulis menjalankan Kuliah Kerja Nyata di Desa Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan.

Saat menimba ilmu di Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung penulis aktif dalam Organisasi Himpunan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling sebagai anggota divisi Kaderisasi pada tahun 2012-2014.



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabil Alamin

Sekripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Ayah dan Ibu tercinta, bapak Marlan Pungut dan Ibu Susi Astuti atas segala hal yang telah kalian berikan, atas untaian doa yang tak pernah henti, atas keridhaan kalian sehingga anakmu dipermudahkan Dzat Yang Maha Rahman Dan Rohim dalam menorehkan kehidupan ini. Terima kasih atas nasehat, kasih sayang, pengorbanan dan dorongan untuk menyelesaikan karya ini. Semoga karya ini dapat menjadi salah satu wujud bakti dan ungkapan rasa terima kasih yang tak terhingga.
2. Adik-adik tersayang Assyifa Permata Desma dan Vuan Ghina Maharani, yang senantiasa memberikan keceriaan, semangat dan untaian do'a sehingga tercipta kekuatan dan kesabaran dalam mengerjakan skripsi ini.
3. Teruntuk Uni Putri Endang Pebrihanifa S.Pi yang selalu memberi dorongan serta kebaikannya selama ini.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahrabbi' alaminpuji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada sang pelita kehidupan Nabi Muhammad SAW. Serta kepada keluarganya, para sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi dengan judul “ Meningkatkan Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan *Behavioristik* Dengan Teknik *Reinforcement Positif* Terhadap Sikap Disiplin Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017”, adalah salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi bimbingan dan konseling pada program strata satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dengan kerendahan hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Andi Thahir, M.A.,Ed.D selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling dan Dr. Ahmad Fauzan, M. Pd selaku sekertaris jurusan.

3. Dr. Laila Maharani, M.Pd, pembimbing satu yang telah dengan sabar membimbing dengan pengarahan yang sangat berarti bagi penulis.
4. Hardiyansyah Masya, M.Pd, sebagai pembimbing kedua yang dengan sabar memberikan bimbingan dan pengarahan yang sangat berarti bagi penulis.
5. Seluruh dosen di lingkungan Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, yang telah membekali penulis dengan berbagai macam ilmu pengetahuan.
6. Seluruh staf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Radrn Intan Lampung, serta seluruh staf perpustakaan yang telah memberikan fasilitas berupa pinjaman buku untuk literatur.
7. Kedua orangtua tercinta Ayah Marlan Pungut dan Ibunda Susi Astuti yang selalu memberikan dukungan, pengorbanan dan selalu mendoakan.
8. Sahabat yang paling memahami dan menerima sikap buruk Ria Julida S.Tr.Keb dan Rezki Andriani S.Pd terimakasih atas waktu dan dukungan serta nasehatnya.
9. Sahabat Kulta Merry Handayani dan Latifah Eka Putriyang selalu setia membantu dan mendengarkan keluh kesah, dan maaf selalu merepotkan kalian.
10. Teman-teman Ayu Fitriyan Tami, Nia Voniati, Tri Handayani, Uswatun Sa'diah, Fitri Astuti, Nurul Aini, Risna Sari Z, Indah Purwati, dan Yulida, yang telah menemani dan memotivasiku serta seluruh angkatan 2012 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

11. Desinta Anggraini, Ilham, Wawan, Cindy, Ika, Adam, Kiki, Defita, Safira, Ayu, Dani, Salma, Nadine, Rio, Luthfi, Nadhifa, Tya dan Aysha yang selalu mengibur serta memberikan semangat yg tak henti.

12. Almamater UIN Raden Intan Lampung

Semoga bantuan yang tulus dari berbagai pihak, mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Dengan mengucapkan Alhamdulillahirabil ‘Allamin, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, terutama bagi kemajuan pendidikan pada masa sekarang ini. Amin yarobbal ‘Alamin.



Bandar Lampung, 04 Oktober 2017

Penulis

FITRI AYU LESTARI

NPM :1211080078

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB IPENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Pembatasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15

BAB IILANDASAN TEORI

A. Layanan Konseling Kelompok.....	18
1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok.....	18
2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok	19
3. Asas Asas Layanan Konseling Kelompok	22
4. Tahap dalam Layanan Konseling Kelompok	23
B. Pendekatan <i>Behavioristik</i>	26
1. Pengertian <i>Behavioristik</i>	26
2. Asumsi Dasar dan Konsep Konseling <i>Behavioristik</i>	28

3.	Tujuan Pendekatan <i>Behavioristik</i>	29
4.	Deskripsi Proses Konseling dalam Pendekatan Konseling <i>Behavioristik</i>	30
5.	Teknik Konseling <i>Behavioristik</i>	31
6.	Fungsi Konseling <i>Behavioristik</i>	32
7.	Prinsip Kerja Teknik Konseling <i>Behavioristik</i>	33
8.	Aplikasi Teori <i>Behavioristik</i> Dalam Konseling.....	34
C.	Teknik <i>Reinforcement Positive</i>	35
1.	Pengertian <i>Reinforcement Positive</i>	35
2.	Prinsip-prinsip Penerapan Penguatan Positif(<i>reinforcement positive</i>).....	35
3.	Hubungan Penguatan (<i>reinforcement</i>) dan tingkah laku.....	36
4.	Jenis-jenis penguatan (<i>reinforcement</i>).....	36
5.	Penerapan Penguatan Positif yang Efektif.....	37
6.	Langkah-langkah Pemberian Penguatan (<i>reinforcement</i>).....	38
D.	Sikap Kedisiplinan.....	39
1.	Pengertian Sikap Kedisiplinan.....	39
2.	Tujuan Kedisiplinan.....	41
3.	Manfaat Kedisiplinan.....	42
4.	Penyebab Utama Ketidakterdisiplinan.....	44
5.	Faktor Pendorong dan Penghambat Sikap Kedisiplinan.....	46
6.	Upaya-upaya Dalam Meningkatkan Kedisiplinan.....	48
E.	Kerangka Pikir.....	50
F.	Hipotesis.....	51

BAB III METODE PENELITIAN

A.	Jenis Penelitian.....	53
B.	Desain Penelitian.....	53
C.	Variabel Penelitian.....	55

D. Definisi Operasional	56
E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	59
F. Pengembangan Instrumen Penelitian.....	60
G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	64
H. Deskripsi Langkah-langkah <i>Reinforcement Positif</i>	66
I. Teknik Pengumpulan Data.....	67
J. Teknik dan Pengolahan Analisis Data.....	68

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Proses Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok	72
B. Uji Hipotesis.....	84
C. Pembahasan Hasil Penelitian	94
D. Keterbatasan Penelitian.....	99

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	101
B. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Daftar Nama Peserta Didik	6
Tabel 1.2 Definisi Operasional	56
Tabel 1.4 Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian	60
Tabel 1.5 Skor Alternatif Jawaban	62
Tabel 1.6 Kriteria Kedisiplinan Peserta Didik	64
Tabel 1.7 Jadwal Pemberian Perilaku Konseling Kelompok	72
Tabel 1.8 Hasil <i>Pretest</i> Sikap Kedisiplinan	80
Tabel 1.9 Hasil <i>Posttest</i> Sikap Kedisiplinan	82
Tabel 1.10 Deskripsi Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	83
Tabel 2.1 Hasil <i>Paired Samples T-Test</i>	85
Tabel 2.2 Hasil Uji t Keterampilan Ketenangan atau Kesabaran	87
Tabel 2.3 Hasil Uji t Keterampilan Ketegasan	88
Tabel 2.4 Hasil Uji t Keterampilan Membuat Pilihan	89
Tabel 2.5 Hasil Uji t Keterampilan Memberi Dorongan Dengan Membesarkan Hati	90
Tabel 2.6 Hasil Uji t Keterampilan Mengaitkan Nilai Positif	91
Tabel 2.7 Hasil Uji t Keterampilan Empati	92
Tabel 2.8 Hasil Uji t Keterampilan Konsekuensi-konsekuensi	93
Tabel 2.9 Lembar Observasi Peserta Didik Setelah Diberikan Perlakuan	96

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.2 Kerangka Berfikir Kedisiplinan.....	51
Gambar 1.3 Pola <i>One Group Pretest – Posttest Desain</i>	54
Gambar 1.4 Kolerasi Variabel Penelitian	55
Gambar 1.5 Grafik Peningkatan Sikap Kedisiplinan	84
Gambar 1.6 Grafik Rata-rata <i>Pretest – Posttest</i> Sikap Kedisiplinan	86
Gambar 1.7 Grafik Rata-rata Ketenangan atau Kesabaran.....	87
Gambar 1.8 Grafik Rata-rata Keterampilan Ketegasan.....	88
Gambar 1.9 Grafik Rata-rata Keterampilan Membuat Pilihan	89
Gambar 1.10 Grafik Rata-rata Keterampilan Memberikan Dorongan dengan Membesarkan Hati.....	90
Gambar 2.1 Grafik Rata-rata Keterampilan Mengaitkan Nilai Positif.....	91
Gambar 2.2 Grafik Rata-rata Keterampilan Empati	92
Gambar 2.3 Grafik Rata-rata Keterampilan Konsekuensi-konsekuensi	93

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Angket Kedisiplinan Sebelum	1
Lampiran 2 Angket Kedisiplinan Sesudah.....	2
Lampiran 3 RPL	3
Lampiran 4 Hasil Pretest Sample	4
Lampiran 5 Hasil Posttest Sample	6
Lampiran 6 Surat Persetujuan Wawancara Guru BK	7
Lampiran 7 Dokumentasi	8
Lampiran 8 Surat Permohonan Penelitian	9
Lampiran 9 Surat Keterangan Mengadakan Penelitian.....	10



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sikap disiplin merupakan bagian penting dalam pendidikan, baik dalam konteks pendidikan formal, non formal, maupun dalam pendidikan informal. Permasalahan mengenai kedisiplinan merupakan hal yang sudah umum dan seringkali terjadi baik di dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan sekolah. Hal tersebut cukup meresahkan karena perilakudisiplin merupakan awal dari sebuah kesuksesan. Disiplin dalam pengertian bebas berarti ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap peraturan/tata tertib yang telah dibuat dan disepakati. Kedisiplinan juga meliputi hal mentaati tata tertib di segala aspek kehidupan, baik agama, budaya, pergaulan dan sekolah.

Djojonegoro menyatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang). Disiplin yang mantap pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama, atau disiplin yang statis, tidak hidup.¹

¹Djojonegoro, *Pengertian dan Bentuk Kedisiplinan*, [On-Line] Tersedia di <http://afa-belajar.blogspot.co.id/2012/11/pengertian-dan-bentuk-kedisiplinan-di.html> [Diakses Pada : Tanggal 25 April 2016, pukul 14.30]

Tingkat disiplin peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Namun faktor yang paling mempengaruhi peserta didik dalam perilaku disiplin adalah pengaruh teman sebaya dan tontonan televisi. Hal tersebut juga dikemukakan oleh.

Herbert J. Klausmeier mengemukakan bahwa “*environmental factors often cited as influences upon student discipline behavior include: (1) the family situation, (2) the peer group, (3) television viewing, (4) the social-psychology climate of the school, and (5) teacher behaviors.*” (faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku disiplin siswa meliputi: (1) situasi keluarga, (2) kelompok teman sebaya, (3) tontonan televisi, (4) iklim sosial di sekolah, dan (5) perilaku guru).²

Dari uraian yang telah dikemukakan maka dapat diketahui bahwa lingkungan keluarga mempengaruhi terbentuknya sikap disiplin pada peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik yaitu “situasi di dalam lingkungan keluarga besar pengaruhnya terhadap emosi, penyesuaian sosial, minat, disiplin dan perbuatan peserta didik di sekolah”.

Sikap disiplin merupakan suatu kondisi yang terbentuk dari proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban. Dengan adanya kedisiplinan di sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana lingkungan belajar yang nyaman dan tenang di dalam kelas. Peserta didik yang disiplin yaitu peserta didik yang biasanya hadir tepat waktu, taat terhadap semua peraturan yang diterapkan di sekolah, serta berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Dengan kata lain

²Roy Manihay, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Disiplin*, [on-line] tersedia di: <http://aroxx.blogspot.co.id/2013/12/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-disiplin.html> diakses pada Selasa, 20 Desember 2016, pukul 14:11

kedisiplinan adalah tanggung jawab bagi seorang peserta didik di sekolah, yang mencerminkan tingkah laku seorang peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan. Kedisiplinan sekolah memberikan pembelajaran bagi peserta didik agar selalu menepati waktu yang telah ditentukan. Kedisiplinan juga mempengaruhi prestasi belajar seseorang, semakin disiplin maka semakin berpengaruh dalam tingkat prestasi belajar seseorang.

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa disiplin di sekolah itu sangat diperlukan. Karena dalam kehidupan sehari-hari, kedisiplinan sangat berguna sebagai tolak ukur mampu atau tidaknya seseorang dalam menaati peraturan yang ada di sekolah. Selain itu sikap disiplin sangat diperlukan untuk di masa depan bagi pengembangan kepribadian agar dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Menurut Arikunto dalam penelitian mengenai kedisiplin membagi tiga macam indikator kedisiplinan, yaitu: 1) perilaku kedisiplinan di dalam kelas; 2) perilaku kedisiplinan di luar kelas di lingkungan sekolah; dan 3) perilaku kedisiplinan di rumah. Tu'udalam penelitian mengenai disiplin sekolah mengemukakan bahwa indikator yang menunjukkan pergeseran/perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah adalah meliputi: dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas.

Sedangkan menurut Becky A Bailey, ada tujuh keterampilan disiplin dasar dan nilai-nilai yang diajarkannya yaitu:

1. Keterampilan ketenangan atau kesabaran;
2. keterampilan ketegasan;
3. keterampilan membuat pilihan;
4. keterampilan memberdorongan dangan membesarkan hati;
5. keterampilan mengaitkan niat positif;
6. keterampilan empati;

7. keterampilan konsekuensi-konsekuensi.³

Disiplin sekolah adalah usaha sekolah atau guru bk dalam memelihara perilaku peserta didik agar tidak menyimpang dan dapat mendorong peserta didik untuk mentaati norma-norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Adapun penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa konseling kelompok menggunakan pendekatan *Behavior* adalah penelitian yang dilakukan oleh Hanif Aftian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari penerapan konseling kelompok *behavior* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kedungadem.⁴

Islam tidak mengajarkan kita untuk melanggar kedisiplinan yang telah ditentukan, dikarenakan kedisiplinan adalah cara mentaati peraturan dan tata tertib di segala aspek kehidupan, baik agama, budaya maupun pergaulan sekolah. Banyak ayah Al-Quran dan Hadist yang mengajarkan ketaatan dan kedisiplinan, antara lain disebutkan dalam surat An-Nisa ayat 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

³Becky A. Bailey, *Easy To Love, Difficult to Discipline*, 7
Keterampilan Dasar untuk Mengubah Konflik Menjadi Kerja Sama, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2004). Hlm. 72-73

⁴Anniez Rachmawati muslifah.2012, "Perilaku Menyontek Sisiwa Ditinjau Dari Kecenderungan Locus Of Contor". *Jurnal Talenta Psikologi*. Vol. 1 No. 2 (Agustus 2012)

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (Q.S Anissa: 59)⁵

Maksud dari ayat tersebut adalah bagi mereka yang melanggar ketaatan atas ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT maka merekalah yang merusak kedisiplinan, dengan adanya perbedaan pendapat yang akan merusak kehidupannya, bahkan mereka tidak menyadari bahwa akibat dari ketidaktaatannya itu akan merusak dirinya sendiri.

Dari hasil observasi dengan guru BK di SMP Negeri 26 Bandar Lampung bawasannya sebenarnya di sekolah banyak peserta didik yang melanggar kedisiplinan sekolah yang telah ditentukan. Kebanyakan peserta didik yang banyak ketahuan melanggar kedisiplinan adalah peserta didik yang berasal dari kelas VIII banyak peserta didik yang mempunyai perilaku melanggar tata tertib dan kedisiplinan di sekolah seperti, malas masuk sekolah, terlambat datang ke sekolah, sulit tertib dalam kelas. Hal tersebut sering dilanggar oleh peserta didik, dan ketika ditanya sebab mengapa mereka melanggar kedisiplinan sekolah alasannya mereka tidak bisa bangun tepat waktu sehingga peserta didik tidak dapat sampai di sekolah dengan tepat waktu pula terlebih lagi waktu yang di

⁵ *Al-quran dan Terjemah Untuk Wanita*, (Bandung: Penerbit : JABAL, 2010), h. 517

tempuh sangat jauh sehingga peserta didik lebih memutuskan untuk tidak masuk sekolah.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan pra guna mendapatkan data masalah peserta didik, sehingga peneliti akan tepat sasaran dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.1
Peserta Didik Kelas VIII Yang Terindikasi Memiliki Perilaku Kurang Disiplin di SMP N 26 Bandar Lampung

No	Inisial	Jenis Kelamin	Jenis Pelanggaran
1	YL	P	Malas masuk sekolah
2	PA	P	Terlambat datang ke sekolah
3	AS	L	Berbicara Saat Guru Menjelskan
4	IP	L	Berbuat Keributan Dalam Kelas
5	ILI	P	Tidak Mengikuti Pelajaran Dalam Kelas
6	AUDH	P	Tidak Memperhatiakn Guru
7	GAR	P	Tidak Menggunakan Atribut Sekolah
8	RL	L	Tidak Mengerjakan Tugas
9	ES	L	Berkelahi Dalam Kelas
10	RA	L	Malas masuk sekolah

Sumber: Observasi terhadap peserta didik dan observasi kepada guru BK kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung, pada tanggal 10 Desember 2015.⁶

Pelanggaran kedisiplinan peserta didik yang diungkapkan dalam tabel 1.1 merupakan hal yang tidak dapat dibiarkan begitu saja, seperti pelanggaran membuat keributan dalam kelas bukan hanya individu yang bersangkutan yang

⁶*Observasi terhadap peserta didik dan observasi kepada guru BK kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung, Pada Tanggal 10 Desember 2015*

akan kesulitan dalam menyerap materi yang diberi oleh guru pelajaran, tapi juga dapat mengganggu keefektifan kegiatan belajar mengajar peserta didik yang lainnya. Kemudian pada kasus malas datang ke sekolah, akan berdampak pada tidak maksimalnya ilmu yang diserap oleh peserta didik dan dapat tertinggal materi pelajaran dan pelanggaran disiplin selanjutnya adalah keterlambatan datang ke sekolah dapat berdampak pada penurunan rasa tanggung jawab terhadap apa yang diembannya. Hal yang dikhawatirkan adalah anggapan remeh peserta didik terhadap tata tertib disekolah dan penurunan rasa tanggung jawab pada diri peserta didik, kemudian terlambat datang ke sekolah merupakan tindak ketidaksiplinan peserta didik dalam hal manajemen waktu dan peserta didik akan ketinggalan pelajaran yang telah berlangsung, kemudian berbicara saat guru menjelaskan akan mengganggu konsentrasi peserta didik itu sendiri dan teman-teman di sekelilingnya, kemudian peserta didik yang tidak mengikuti pelajaran dalam kelas akan berdampak pada pola pikir dan wawasannya tentang hal baru yang diajarkan oleh guru, kemudian peserta didik yang tidak memperhatikan guru akan ketinggalan pelajaran, kemudian tidak mengerjakan tugas maka peserta didik tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, kemudian peserta didik yang berkelahi dalam kelas akan sangat mengganggu suasana kelas dan akan mengurangi waktu jam pelajaran berlangsung, dan peserta didik yang tidak menggunakan atribut sekolah merupakan peserta didik yang kurang perhatian terhadap diri dan kurangnya rasa tanggung jawab.

Agar terciptanya rasa tanggung jawab peserta didik dalam mentaati peraturan sekolah yang telah ditetapkan, peran guru pembimbing sangatlah

penting. Guru pembimbing diharapkan sekolah berupaya dengan menggunakan berbagai teknik konseling. Untuk mengatasi hal ini peneliti menggunakan layanan konseling kelompok, dengan menggunakan layanan tersebut dapat mengurangi kebiasaan perilaku peserta didik dalam tindakan tidak disiplin di sekolah.

Konseling kelompok adalah proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli atau guru pembimbing pada sekelompok individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu. Layanan konseling kelompok sangat memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh solusi atas permasalahan yang terjadi pada dirinya, terutama dalam hal ini adalah terkait kedisiplinan peserta didik.

Menurut Prayitno konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok. Disana ada konselor dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya minimal dua orang). Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu hangat, permisif, terbuka dan penuh keakraban. Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok ialah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang ditandai dengan adanya interaksi

⁷Niam, *Pengertian dan Layanan Konseling Kelompok*, [On-Line] Tersedia di <http://warnaa-warnii.blogspot.co.id/2013/01/pengertian-dan-tujuan-bimbingan.html>, diakses pada: 24 Desember 2016, Pukul 15:22

antar sesama anggota kelompok. Konseling kelompok merupakan suatu proses antar pribadi yang dinamis yang terpusat pada pemikiran dan perilaku. Anggota dalam konseling kelompok dapat menggunakan interaksi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu, untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap dan perilaku tertentu.

Konseling kelompok terkait masalah yang dibahas merupakan masalah pribadi yang secara langsung dialami oleh anggota kelompok. Konseling kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan untuk belajar menjadi lebih baik terhadap perilaku-perilaku tertentu.

Layanan konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina, dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik.⁸

Dengan demikian Konseling kelompok merupakan suatu proses agar peserta didik dapat bersosialisasi, khususnya kemampuan komunikasi peserta didik dalam layanan konseling kelompok, sehingga peserta didik dapat memfokuskan pada pembahasan masalah pribadi individu peserta didik. Melalui layanan kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah peserta didik.

⁸Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling Kelompok*, [On-Line] Tersedia di <http://www.kajianpustaka.com>, Jakarta : Rineka Cipta, diakses pada : 12 Desember 2016, Pukul 23:03

Dinamika konseling kelompok adalah layanan yang memungkinkan peserta didik atau klien memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya seperti masalah kedisiplinan melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Adapun materi yang disampaikan oleh pemimpin kelompok adalah membahas masalah-masalah baik perseorangan maupun kelompok yang meliputi masalah pribadi, terutama dalam hal ini adalah masalah kedisiplinan. Manfaat dari layanan ini adalah membantu mengentaskan masalah yang dialami peserta didik melalui dinamika kelompok. Sebagai guru bimbingan dan konseling kita dituntut untuk dapat menjadi wadah bagi peserta didik yang ingin berkonsultasi tentang segala keluh kesahnya.

Layanan Konseling Kelompok memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.

Tujuan konseling kelompok, antara lain :

1. melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak;
2. melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebaya;
3. dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok;
4. mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.⁹

⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000. H. 49

Konseling kelompok juga dapat dilakukan setelah penyaringan awal anggota dengan meminta konselor untuk mendorong kerjasama dan semangat yang sama. Anggota kelompok dapat melakukan kontrak formal atau informal untuk bekerja pada wilayah yang memiliki makna personal bagi mereka. Setelah suasana keikutsertaan tercipta, partisipan atau peserta didik diminta untuk mengeksplorasi gaya hidup mereka dan memahani lebih jelas bagaimana mendorong perilaku mereka sekarang atau menentukan fungsi dalam tugas-tugas seluruh kehidupan mereka.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut masalah kedisiplinan itu sendiri peneliti akan menggunakan pendekatan *Behavioristik*. Dalam hal ini perilaku tidak disiplin akan dapat dikurangi secara perlahan dengan *treatment* ketegasan dalam pendekatan *Behavioristik*. Pengertian *Behavioristik* menurut ahli adalah semua tingkah laku manusia didapat dari belajar, dan tingkah laku itu dapat diubah dengan prinsip-prinsip belajar. Menurut Bammer prinsip belajar yang telah diterapkan dalam terapi.

Dasar teori terapi *Behavioristik* adalah bahwa perilaku dapat dipahami sebagai hasil kombinasi: (1) belajar waktu lalu dalam hubungannya dengan keadaan yang serupa; (2) keadaan motivasional sekarang dan evelnya terhadap kepekaan lingkungan; dan (3) perbedaan-perbedaan biologik baik secara genetik atau karna gangguan fisiologik.¹¹ Menurut pandangan *Behavioristik*, perilaku bermasalah adalah kebiasaan negatif atau perilaku yang tidak tepat dan tidak

¹⁰ Nandang Rusmana, *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah*, 2009, Bandung: Riqi Press, H 39

¹¹ Sofiyani, *Konseling Individu*, 2009, Bandung: C.V Alfabeta, H.69

sesuai dengan yang diharapkan. Perilaku bermasalah ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah adanya salahsuai dalam proses interaksi dengan lingkungan, tempat bermain, lingkungan sekolah, dan lingkungan lainnya. Perilaku dikatakan salahsuai apabila perilaku tersebut hanya membawa masalah atau konflik dengan lingkungannya.¹²

Terbentuknya sikap kurang disiplin dikarenakan adanya proses pembelajaran, perilaku bermasalah itu akan bertahan atau hilang tergantung pada peran lingkungan dalam bentuk konskuensi-konskuensi yang menyertai perilaku tersebut. Masalah kedisiplinan sendiri mislnya terjadi karena adanya ketidakdisiplinan yang dilakukan peserta didik dalam melanggar tata tertib yang telah dibuat oleh sekolah, sehingga peserta didik dengan senaknya melakukan pelanggaran tata tertib yang telah ditentukan. Pemahaman perilaku yang diharapkan dapat terjadi jika pemberian ganjaran dan hukuman diberikan secara tepat.

Pendekatan *Behavioristik* memiliki beberapa teknik, yaitu: (1) *Reinforcement positive* (penguatan positif); (2) *Sosial Modeling* (pemodelan siswa); dan (3) *Live Models* (model dari kehidupan nyata).¹³ Dalam hal ini peneliti ingin mencoba menggunakan teori *Reinforcement positive*. Mengapa menggunakan teori ini, karena merupakan teknik yang digunakan untuk mendorong konseli ke arah perilaku yang lebih rasional dan logis dengan jalan

¹² Sully Arafah, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Kedisiplinan Melalui Teknik Sosial Learning di SMK Diponeoro Tanjung Bintang Lampung Selatan*, (Program Strata 1 Ilmu Bimbingan Konseling IAIN Raden Intan Lampung, 2013), H. 12.

¹³ Nandang Rusman, *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah*, 2009, Bandung: Riqi Press, H 57.

memberikan pujian verbal atau *reward* ataupun *punishment* atau hukuman. Bila perilaku konseli mengalami kemajuan dalam arti positif, maka ia dipuji “baik” bila mundur dalam arti masih negatif, maka dikatakan “tidak baik”. Teknik ini dimaksudkan untuk membongkar sistem nilai dan keyakinan yang irasional pada konseli dengan sistem nilai yang positif. Dengan memberikan *reward* atau *punishment*, maka konseli akan menginternalisasikan sistem nilai yang diharapkan kepadanya.¹⁴

Menurut pandangan teknik *Reinforcement positive* ini pribadi manusia tergantung rasional yang logis dan mengalami kemajuan secara positif diri peserta didik itu sendiri. Dari hal ini awal terbentuknya perilaku manusia berasal dari pemikiran secara rasional peserta didik dengan sistem nilai yang positif. Perilaku menyimpang atau ketidakdisiplinan dapat dikurangi atau bahkan dapat dihilangkan dengan cara mengajarkan perilaku yang sesuai dengan ketata tertiban sekolah yg berlaku. Dalam mengajarkan perilaku yang baru ini terdapat beberapa *Treatment* pengendalian atau perbaikan tingkah laku: (1) memperkuat tingkah laku; (2) ekstingsi; (3) satiasi; (4) perubahan lingkungan stimuli; dan (5) hukuman.¹⁵

Berdasarkan pertimbangan bahwa didalam konseling kelompok penulis menggunakan pendekatan *Behavioristik* dengan teknik *Reinforcement positive* untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik dan berdasarkan hasil

¹⁴ *Ibid*, H. 56.

¹⁵ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Op. Cit*, H. 119

observasi dilapangan, dengan hal ini peneliti membatasi masalah umum sebagai berikut :

“Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan *Behavioristik* Dengan Teknik *Reinforcement Positive* Dalam Meningkatkan Sikap Disiplin Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. terdapat 2 peserta didik yang malas masuk sekolah;
2. terdapat peserta didik yang terlambat datang kesekolah;
3. terdapat peserta didik yang berbicara saat guru menjelaskan;
4. terdapat peserta didik yang berbuat keriuhan dalam kelas;
5. terdapat peserta didik yang tidak mengikti pelajaran dalam kelas;
6. terdapat peserta didik yang tidak memperhatikan guru;
7. terdapat peserta didik yang tidak menggunakan atribut sekolah;
8. terdapat peserta didik yang tidak mengerjakan tugas;
9. terdapat peserta didik yang berkelahi dalam kelas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang timbul, maka agar lebih efektif penulis membatasi masalah dengan meneliti mengenai “Apakah layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan *behavioristik* dengan teknik *reinforcement*

positif berpengaruh dalam meningkatkan perilaku disiplin peserta didik SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah dalam penelitian ini, maka masalahnya adalah “Tingkat Kedisiplinan Peserta Didik”. Dari masalah tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah kedisiplinan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung dapat ditingkatkan melalui Layanan Konseling Kelompok menggunakan pendekatan *Behavioristik* dengan menggunakan teknik *Reinforcement Positive*?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kedisiplinan di sekolah dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *Behavioristik* dengan teknik *Reinforcement Positive* dalam meningkatkan disiplin peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung.

a. Tujuan Umum

Agar dapat lebih dikembangkan terknik Konseling Kelompok terutama dalam meningkatkan kedisiplina peserta didik di sekolah. Karna sikap disiplin yang baik dapat berdampak pada perilaku yang baik pula, dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

b. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat mengembangkan sikap kedisiplinannya dalam lingkungan sekolah;
- b. Untuk mengetahui bagaimana peserta didik meningkatkan sikap kedisiplinan dalam lingkungan sekolah;
- c. Untuk mengetahui terapan dalam mengembangkan sikap kedisiplinan peserta didik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat;
- d. Serta untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi rendahnya sikap kedisiplinan peserta didik dalam mentaati peraturan sekolah.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sejumlah manfaat, antara lain :

a. Secara Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi perkembangan ilmu-ilmu dalam bidang bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya mengenai masalah meningkatkan kedisiplinan peserta didik di sekolah dalam layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan *behavioristik* dengan teknik *reinforcement positif*.

b. Secara Praktis

1. Manfaat hasil penelitian bagi peserta didik

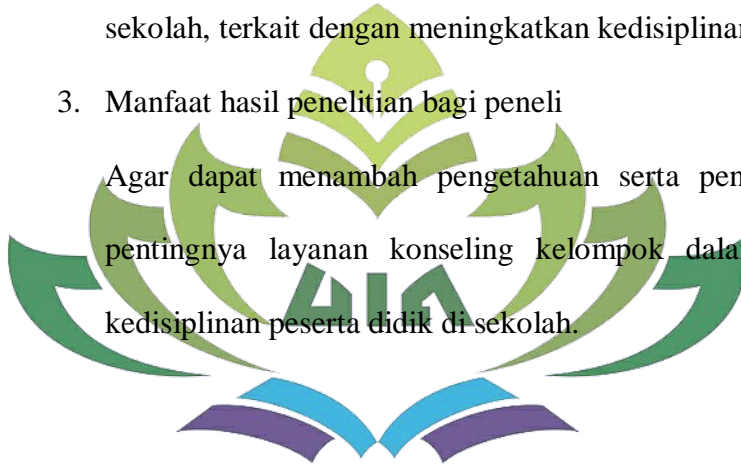
Agar dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik di lingkungan sekolah dalam layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan *behavioristik* dengan teknik *reinforcement positif*.

2. Manfaat hasil penelitian bagi guru BK atau Konselor

Agar dapat menambah pengetahuan serta wawasan guru pembimbing dalam melaksanakan layanan konseling kelompok di sekolah, terkait dengan meningkatkan kedisiplinan.

3. Manfaat hasil penelitian bagi peneli

Agar dapat menambah pengetahuan serta pengalaman tentang pentingnya layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di sekolah.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Layanan Konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan dalam membentuk perilaku yang lebih efektif¹.

Layanan Konseling kelompok merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.²Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang

¹ Thrisia Febrianti, *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas VII 1 di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu*, 2014. [On-Line] Hlm. 36. Tersedia di :<http://repository.unib.ac.id/8327/2/I,II,III,II-13-thr.FK.pdf>, Pada Tanggal : 12 April 2016 . pukul 14:10.

² Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai dalam Berbagai Latar Belakang*, (Bandung : Refika Aditama, 2007), h. 10.

bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti memberi kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah sikap dan perilakunya selaras dengan lingkungannya.³

Layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Masalah pribadi dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah bimbingan pemimpin kelompok. Berdasarkan deskripsi diatas, layanan konseling kelompok dapat dimaknai sebagai suatu upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal.⁴

Sedangkan menurut Prayitno konseling kelompok adalah layanan yang mengikuti sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok guna membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan, pribadi atau

³ *Ibid*, h. 24.

⁴ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, , 2007), h.171.

pemecahan masalah individu yang sifatnya pribadi yang menjadi peserta kegiatan kelompok.⁵

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka penulis menyimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan siswa dalam suatu kelompok menempatkan kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan masing-masing anggota kelompok yang sifatnya pribadi melalui dinamika kelompok, dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok sehingga siswa dapat mengaktualisasikan dirinya dengan maksimal.

Mengenai masalah yang dibahas dalam konseling kelompok, selain masalah yang bervariasi, konselor dapat menetapkan (melalui persetujuan para anggota kelompok) masalah tertentu yang akan dibahas dalam kelompok. Satu hal yang perlu mendapat perhatian khusus, ialah sifat isi pembicaraan dalam konseling kelompok. Sikap konselor dan para anggota yang demikian membentuk ciri khusus dalam pemberian layanan konseling kelompok di sekolah, dari gambaran tersebut ada beberapa perbedaan antara layanan bimbingan kelompok dengan layanan konseling kelompok.

2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Tujuan dari layanan konseling kelompok yang disebutkan oleh Dewa Ketut Sukardi yaitu;

- a. melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak;

⁵ Prayitno, *Seri Layanan Konseling Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok*, Padang, Jurusan Bimbingan dan konseling fakultas ilmu dan pendidikan universitas negeri padang. 2004, h.1.

- b. melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya;
- c. dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok; dan
- d. mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.⁶

Sedangkan Prayitno menjelaskan, secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal menghambat dan mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan didinamikan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi siswa berkembang secara optimal. Melalui layanan konseling kelompok juga dapat dientaskan masalah klien (peserta didik) dengan memanfaatkan dinamika kelompok.⁷

Selanjutnya, menurut Prayitno secara khusus yaitu fokus layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi individu peserta layanan, maka layanan konseling tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus yaitu:

- a. berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, bersosialisasi, dan berkomunikasi; dan

⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 68.

⁷ Tohirin, *Op.Cit*, h. 173.

- b. terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan.⁸

Sedangkan menurut Bennett tujuan layanan konseling kelompok yaitu:

- a. memeberikan kesempatan pada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan social; dan
- b. memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan:
1. masalah-masalah manusia pada umumnya;
 2. menghilangkan ketegangan emosi, menambah pengertian mengenai dinamika kepribadian, dan mengarahkan kembali energi yang terpakai untuk memecahkan masalah tersebut dalam suasana yang pemisif; dan
 3. untuk melaksanakan layanan konseling individual secara lebih efektif.⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok adalah untuk pengembangan potensi, melatih sosialisasi, belajar berkomunikasi dengan orang lain, mengekspresikan diri dan mampu mengembangkan kepercayaan

⁸Tohirin, *Op.Cit*, h.174.

⁹ Kiki Helmayanti, *Pemberian Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Soaial Pada Peserta Didik Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Gajah Mada Bandar Lampung*, Bandar Lampung, Skripsi, 2015, h. 16.

diri peserta didik yang bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

3. Asas Asas Konseling Kelompok

Menurut Prayitno dalam konseling kelompok, ada beberapa asas yang digunakan yaitu :

- a. kerahasiaan, karena membahas masalah pribadi anggota (masalah yang dirasakan tidak menyenangkan, mengganggu perasaan, kemauan dan aktivitas kesehariannya);
- b. kesukarelaan, yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti atau menjalani layanan/kegiatan yang diperuntukkan baginya. Guru pembimbing (konselor) berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu;
- c. keterbukaan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Guru pembimbing (konselor) berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik (klien). Agar peserta didik (klien) mau terbuka, guru pembimbing (konselor) terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak berpura-pura. Asas keterbukaan ini bertalian erat dengan asas kerahasiaan dan kesukarelaan; dan

d. kegiatan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif di dalam penyelenggaraan konseling kelompok. Guru pembimbing (konselor) perlu mendorong dan memotivasi peserta didik untuk dapat aktif dalam setiap layanan atau kegiatan yang diberikan kepadanya.¹⁰

4. Tahap dalam Layanan Konseling Kelompok

Sebagaimana layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok juga menempuh tahap-tahap. Seperti yang diungkapkan oleh Tohirin, sebagai berikut :

Pertama, perencanaan yang mencakup kegiatan:

- a. membentuk kelompok. Ketentuan kelompok sama dengan bimbingan kelompok. Jumlah anggota kelompok dalam konseling kelompok antara 8-10 orang (tidak boleh melebihi 10 orang);
- b. mengidentifikasi dan meyakinkan klien (peserta didik) tentang perlunya masalah dibawa ke dalam layanan konseling kelompok;
- c. menempatkan klien dalam kelompok;
- d. menyusun jadwal kegiatan;
- e. menetapkan prosedur layanan;
- f. menetapkan fasilitas layanan; dan
- g. menyiapkan kelengkapan administrasi.

Kedua, pelaksanaan yang mencakup kegiatan:

- a. mengkomunikasikan rencana layanan konseling kelompok;

¹⁰*Ibid*,h.17-18

- b. mengorganisasikan kegiatan layanan konseling kelompok; dan
- c. menyelenggarakan layanan konseling kelompok melalui tahap-tahap1) pembentukan, 2) peralihan, 3) kegiatan, dan 4) pengakhiran.

Ketiga, evaluasi yang mencakup kegiatan:

- a. menetapkan materi evaluasi;
- b. menetapkan prosedur evaluasi;
- c. menyusun instrumen evaluasi;
- d. mengoptimalisasikan instrumen evaluasi; dan
- e. mengolah hasil aplikasi instrumen.

Keempat, analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan:

- a. menetapkan norma atau standar analisis;
- b. melakukan analisis; dan
- c. menafsirkan hasil analisis.

Kelima, tindak lanjut yang mencakup kegiatan:

- a. menetapkan jenis dan arah tindak lanjut;
- b. mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak lain yang terkait; dan
- c. mengomunikasikan laporan layanan.¹¹

Sedangkan menurut beberapa ahli, konseling kelompok memiliki beberapa tahapan. Para ahli pada umumnya menggunakan istilah yang berbeda untuk tahapan dalam layanan konseling kelompok namun intinya tetap sama. Tahapan dalam layanan konseling kelompok ada empat, yaitu :

¹¹Tohirin, *Op.Cit*, h. 177.

a. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan dan tahap perlibatan awal dalam kelompok. Tahapan ini pemimpin kelompok harus menjelaskan pengertian layanan konseling kelompok, tujuan, tata cara, dan asas-asas konseling kelompok. Dalam tahapan ini pemimpin kelompok harus menjelaskan pengertian layanan konseling kelompok. Selain itu, pengenalan antar sesama anggota kelompok juga dilakukan pada tahapan ini.

b. Tahap Peralihan

Pada tahapan ini pemimpin kelompok perlu kembali mengalihkan perhatian anggota kelompok tentang kegiatan apa yang akan dilakukan selanjutnya, menjelaskan jenis kelompok (kelompok bebas atau tugas), menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani dan meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

c. Tahap kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari layanan konseling kelompok, dalam tahap ketiga ini hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam hal, suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas.

d. Tahap pengakhiran

Pada tahapan ini pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, meminta kepada para anggota kelompok untuk mengemukakan perasaan tentang kegiatan yang telah dijalani, serta membahas kegiatan lanjutan. Dalam tahapan ini pemimpin kelompok tetap

mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka, memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota, memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut dan penuh rasa persahabatan.¹²

B. Pendekatan *Behavioristik*

1. Pengertian *Behavioristik*

Behavioristik adalah pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan dengan proses mental. Menurut pandangan *behavioristik*, pemikiran, perasaan dan motif ini bukan subjek yang tepat untuk ilmu perilaku karena semuanya tidak bisa diobservasi secara langsung.¹³

Menurut Wolpe konseling *behavioristik* merupakan suatu metode dengan mempelajari tingkah laku tidak adaptif melalui proses belajar yang normal, sedangkan tingkah laku itu sendiri tersusun dari respon, kognitif, motorik, dan emosional yang dimana respon tersebut digunakan untuk merespon stimulasi eksternal dan internal. Sedangkan menurut Gerald Corey menyatakan bahwa *behavioristik* adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia.¹⁴ Tingkah laku seseorang dapat dipelajari ketika individu berinteraksi dengan lingkungan melalui hukum-hukum belajar yaitu:

¹²*Ibid*, h. 18-20.

¹³Jhon w. Santrock, *psikologi pendidikan*, kencana, h 266

¹⁴Km. Mira Yutriani. Dkk, Penerapan Layanan Konseling *Behavioral* Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Siswa Kelas X3 SMA Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2012/2013, *Jurnal Bimbingan Konseling, FIP Universitas Pendidikan Ganesha*

- a. pembiasaan klasik;
- b. pembiasaan operan; dan
- c. peniruan.¹⁵

Pendekatan *behavioristik* ini didalam suatu proses konseling membatasi perilaku sebagai fungsi interaksi antara pembawaan dengan lingkungan. Kepedulian konselor itu sendiri terletak pada pengamatan perilaku sebagai kriteria pengukuran keberhasilan konseling.

Dalam konsep *behavioristik*, perilaku manusia merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi atau mengkreasikan kondisi-kondisi belajar. Proses konseling itu sendiri merupakan suatu proses atau pengalaman belajar untuk membentuk konseli mengubah perilakunya sehingga dapat memecahkan masalahnya. Saat ini konsep *behavioristik* modern memandang manusia merupakan suatu mekanisme dan pendekatan ilmiah yang disampaikan pada pendekatan secara sistematis dan terstruktur dalam proses konseling.¹⁶ Dalam hal ini ada beberapa karakteristik dalam konseling *behavioristik* adalah:

- a. berfokus pada tingkah laku yang tampak spesifik;
- b. memerlukan kecermatan dalam perumusan tujuan konseling;
- c. mengembangkan prosedur perlakuan spesifik sesuai dengan masalah klien; dan

¹⁵Sulistyarini dan Muhammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling*, 2014, Jakarta: Prestasi Pustaka, Hal 199

¹⁶Sigit Sanyata, Teori dan Aplikasi Pendekatan *Behavioristik* Dalam Konseling, *Jurnal Paradigma*, Vol VII, No, 12 (Juli 2012)

- d. penilaian yang obyektif terhadap tujuan konselling.¹⁷

Hal utama yang perlu diperhatikan dan dilakukan dalam konseling *behavioristik* adalah membentuk perilaku yang baru dan memisahkan tingkah laku yang bermasalah itu serta membatasi secara khusus perubahan apa yang dikehendaki. Dalam hal ini konselor meminta peserta didik supaya mereka mampu mengendalikan tingkah laku yang bermasalah tersebut dengan cara membiasakan tingkah laku yang baru yang benar-benar yang ingin dirubah dan tingkah laku baru yang ingin di perolehnya.¹⁸

2. Asumsi Dasar dan Konsep Konseling *Behavioristik*

Konsep konseling *behavioristik* itu sendiri mempunyai beberapa ansumsi dasar, dalam hal ini ada beberapa ilmuwan yang mengemukakan bahwa asumsi dasar dalam pendekatan *behavioristik* adalah menurut Kadzin, Miltenberger, Spiegler Dan Guevremont yang dikutip oleh Corey adalah

- a. terapi perilaku didasarkan pada prinsip dan prosedur metode ilmiah;
- b. terapi perilaku berhubungan dengan permasalahan konseli dan faktor-faktor yang mempengaruhinya;
- c. konseli dalam terapi perilaku diharapkan berperan aktif berkaitan dengan permasalahannya;
- d. menekankan keterampilan konseli dalam mengatur dirinya dengan harapan mereka dapat bertanggung jawab;

¹⁷Sulistyarini dan Muhammad Jauhar, *Loc. Cit*

¹⁸Km. Mira Yutriani. Dkk, *Loc. Cit*

- e. ukuran perilaku yang terbentuk adalah perilaku yang nampak dan tidak nampak, mengidentifikasi permasalahan dan evaluasi perubahan;
- f. menekankan pendekatan *self-control* disamping konseli belajar dalam strategi mengatur diri;
- g. intervensi perilaku bersifat individual dan menyesuaikan pada permasalahan khusus yang dialami konseli;
- h. kerjasama antara konseli dengan konselor;
- i. menekankan aplikasi secara praktis; dan
- j. konselor bekerja keras untuk mengembangkan prosedur kultural secara spesifik untuk mendapatkan konseli yang taat dan kooperatif.¹⁹

Corey mengemukakan bahwa dalam *behavioristik* kontemporer terdapat empat konsep teori yang mengembangkan *behavioristik*, yaitu: (1) *classical conditioning*; (2) *operant conditioning*; (3) *social learning theory*; (4) *cognitive behavioral therapy*.²⁰

3. Tujuan Pendekatan *Behavioristik*

Tujuan pendekatan *behavioristik* adalah untuk menghapus atau mengurangi tingkah laku-tingkah laku yang bermasalah dan untuk digantikan dengan tingkah baru yaitu tingkah laku yang adaptif yang diinginkan oleh klien. Terapi ini berbeda dengan terapi lain, dan pendekatannya ini ditandai oleh:

- a. fokus pada perilaku yang tampak dan spesifik;
- b. kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan *traetment* (perlakuan);

¹⁹Sigit Sanyata, *Op. Cit*, hal 4

²⁰*ibid*

- c. formulasi prosedur *traetment* khusus sesuai dengan masalah khusus; dan
- d. penilaian objektif mengenai hasil konseling.²¹

Tujuan yang sifatnya umum harus di jabarkan kedalam perilaku yang spesifik, yakni:

- a. diinginkan oleh klien;
- b. konselor mampu dan bersedia membantu mencapai tujuan tersebut;
- c. klien dapat mencapai tujuan tersebut; dan
- d. dirumuskan secara spesifik. Konselor dan klien bersama-sama (bekerja sama) menetapkan/merumuskan tujuan-tujuan khusus konseling.²²

4. Deskripsi Proses Konseling dalam Pendekatan Konseling Behavioristik

Proses konseling merupakan proses belajar, seorang konselor harus bisa membantu terjadinya proses belajarnya tersebut, dan konselor aktif bertugas untuk:

- a. merumuskan masalah yang dialami klien dan menetapkan apakah konselor dapat membantu pemecahannya atau tidak;
- b. memegang sebagian besar tanggung jawab atas kegiatan konseling, khususnya tentang teknik-teknik yang digunakan dalam konseling; dan

²¹Sofyan S. Willis, *Op. Cit, Hal 70*

²²Sulistyarinidan Muhammad Jauhar, *Op. Cit, hal 200*

- c. mengontrol proses konseling dan bertanggung jawab atas hasil-hasilnya.²³

5. Teknik Konseling *Behavioristik*

Menurut Gilbert dalam Ray Colledge, hal yang paling penting untuk mengajarkan teknik *behavioristik* pada klien yang bertujuan membantu klien untuk mengendalikan tingkah laku dan bisa menjadi konselor untuk dirinya sendiri. Hal ini dilakukan supaya ketika proses konseling telah berakhir nantinya klien memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dapat muncul dikemudian hari.²⁴

Berikut ini adalah teknik-teknik utama dalam konseling *behavior*:

- a. Latihan asertif. Teknik ini digunakan untuk melatih klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar. Latihan ini dapat digunakan terutama untuk membantu individu yang tidak bisa mampu mengungkapkan perasaan ketika tersinggung, tidak bisa menyatakan tidak dan respon positif dan lainnya.
- b. Desensitisasi sistematis. Desensitisasi sistematis ini merupakan teknik konseling *behavioristik* yang memfokuskan bantuan untuk menenangkan klien dari ketegangan yang dialami dengan cara

²³*Ibid*

²⁴Yuni Rosita, "Pelaksanaan Konseling *Behavioral* Dalam Mengatasi Phobia Kucing Seorang Klien Di Rasamala 2 Menteng Dalam Tebet Jakarta Selatan", (Program Strata 1 Ilmu Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), H. 27.

mengajarkan klien untuk rileks. Esensi teknik ini adalah menghilangkan tingkah laku yang diperkuat secara negatif dan menyertakan respon yang berlawanan dengan tingkah laku yang akan dihilangkan.

- c. Pengondisian aversi. Teknik ini dapat digunakan untuk menghilangkan kebiasaan buruk. Teknik ini dimaksudkan untuk meningkatkan kepekaan klien agar mengamati respon pada stimulus yang disenanginya dengan kebalikan stimulus tersebut. Pengondisian ini diharapkan untuk membentuk tingkah laku yang tidak dikehendaki dengan stimulus yang tidak menyenangkan.
- d. Pembentukan tingkah laku model. Teknik ini dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada klien, dan memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk.²⁵

6. Fungsi Konseling *Behavioristik*

Secara umum fungsi para konselor adalah untuk menciptakan hubungan yang hangat dan penuh empati dengan kliennya. Berikut ini adalah fungsi konseling dalam konseling tingkah laku:

- a. Mengarahkan klien dalam menentukan bentuk target yang ingin dicapai dan langkah-langkah untuk mencapainya;
- b. Menganalisa tingkah laku klien baik yang ingin diubah maupun yang akan dipelajari; dan

²⁵Sulistyarini dan Muhammad Jauhar, *Op. Cit*, hal 203-204

- c. Mengembangkan atmosfer kepercayaan dengan memperhatikan bahwa ia menerima dan memahami klien.²⁶

7. Prinsip Kerja Teknik Konseling *Behavioristik*

Ada beberapa prinsip kerja teknik konseling *behavioristik* antara lain:

- a. memodifikasi tingkah laku dengan memberikan penguatan , agar klien terdorong untuk mengubah tingkah lakunya, penguatan tersebut hendaknya mempunyai daya yang cukup kuat dan dilaksanakan secara sistematis dan nyata-nyata ditampilkan melalui tingkah laku klien;
- b. mengurangi frekuensi berlangsungnya tingkah laku yang tidak diinginkan;
- c. memberikan penguatan terhadap suatu respon yang akan mengakibatkan terhambatnya kemunculan tingkah laku yang tidak diinginkan;
- d. mengondisikan perubahan tingkah laku melalui pemberian contoh atau model (film, *tape recorde*, atau contoh nyata langsung); dan
- e. merencanakan prosedur pemberian penguatan terhadap tingkah laku yang diinginkan dengan sistem kontrak. Penguatannya dapat berbentuk materi maupun keuntungan sosial.²⁷

²⁶Yuni Rosita, *Op. Cit*

²⁷Sulistyarini dan Muhammad Jauhar, *Op. Cit*, hal 202

8. Aplikasi Teori *Beharioristik* Dalam Konseling

Hal yang paling penting untuk mengawali pendekatan behavior itu sendiri adalah mengembangkan kehangatan kepada klien, empati, simpati, dan *supportive*. Correy menjelaskan bahwa proses konseling yang terbangun dalam *behavioristik* terdiri dari empat hal yaitu: (a) tujuan terapis diarahkan pada memformulasikan tujuan secara spesifik, jelas, konkrit, dimengerti dan diterima oleh konseli dan konselor; (b) peran dan fungsi konselor/terapis adalah mengembangkan keterampilan menyimpulkan, *reflection*, *clarifikation*, dan *open-ended questioning*; (c) kesadaran konseli dalam melakukan terapi dan partisipasi konselor ketika proses terapi berlangsung akan memberikan pengalaman positif pada konseli dalam terapi; dan (4) memberikan kesempatan pada konseli karena kerjasama dan harapan positif dari konseli akan membuat hubungan terapis lebih efektif. Sedangkan menurut Woolfe dan Dryden menegaskan bahwa dalam kerangka hubungan antara konselor-konseli secara bersama-sama harus konsisten dalam hal, pertama: konseli diharapkan untuk memiliki perhatian positif (minat), kompetensi (pengalaman), dan aktivitas (bimbingan); kedua konselor tetap konsisten dalam perhatian positif, *self-disclosure (engagement)* dan kooperatif (berorientasi pada tujuan konseli).²⁸

²⁸Sigit Sanyata, *Op. Cit*, hal 6

C. Teknik *Reinforcement Positive*

1. Pengertian *Reinforcement Positive*

Penguatan positif menurut Walker dan Shea (*positive reinforcement*) adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap di masa akan datang *reinforcement positive*, yaitu peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki berpeluang diulang karena bersifat disenangi. Dalam memahami penguatan positif, perlu dibedakan dengan penguatan negatif (*negative reinforcement*) yaitu menghilangkan *aversive stimulus* (*negative reinforcement*) yang bisa dilakukan agar tingkah laku yang tidak diinginkan berkurang dan tingkah laku yang diinginkan meningkat.

Reinforcement negative menurut Sukadji, yaitu peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki kecil peluang untuk diulang. *Reinforcement* dapat bersifat tidak menyenangkan atau tidak memberi dampak pada perubahan tingkah laku tujuan.²⁹

2. Prinsip-prinsip Penerapan Penguatan Positive (*reinforcement positive*)

Dalam menggunakan penguatan positive, konselor perlu memperhatikan prinsip-prinsip *reinforcement* agar mendapatkan hasil yang maksimal. Prinsip-prinsip *reinforcement* antara lain:

²⁹Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, dan Kasih, *Teori-teori Konseling, Indeks*, Jakarta, 2016, h 161

- a. penguatan positif tergantung pada penampilan tingkah laku yang diinginkan;
- b. tingkah laku yang diinginkan diberi penguatan segera setelah tingkah laku tersebut ditampilkan;
- c. pada tahap awal, proses perubahan tingkah laku yang diinginkan diberi penguatan setiap kali tingkah laku tersebut ditampilkan;
- d. ketika tingkah laku yang diinginkan sudah dapat dilakukan dengan baik, penguatan diberikan secara berkala dan pada akhirnya dihentikan;
- e. pada tahap awal, penguatan sosial selalu diikuti dengan penguatan yang berbentuk benda.³⁰

3. Hubungan Penguatan (*reinforcement*) dan tingkah laku

- a. *reinforcement* diikuti oleh tingkah laku;
- b. tingkah laku yang diharapkan harus diberi *reinforcement* segera setelah ditampilkan;
- c. *reinforcement* harus sesuai dan bermakna bagi individu atau kelompok yang diberi *reinforcement*;
- d. pujuan atau hadiah yang kecil tapi banyak lebih efektif dari yang besar tapi sakit.

4. Jenis-jenis penguatan (*reinforcement*)

Terdapat tiga jenis *reinforcement* yang dapat digunakan untuk modifikasi tingkah laku, yaitu:

³⁰*Ibid*, H. 162

- a. *Primary reinforcement* atau *uncundition reinforcement*, yaitu *reinforcement* yang langsung dapat dinikmati misalnya makan dan minum;
- b. *Secondary reinforcement* atau *conditioned reinforcement*. Pada umumnya tingkah laku manusia berhubungan dengan ini, misalnya uang, senyuman, pujian, medalin, pin, hadiah, dan kehormatan;
- c. *Contingency reinforcement*, yaitu tingkah laku tidak menyenangkan dipakai sebagai syarat agar anak melakukan tingkah laku menyenangkan, misalnya kerjakan dulu PR baru nonton TV. *Reinforcement* ini sangat efektif dalam modifikasi tingkah laku.

5. Penerapan Penguatan Positif yang Efektif

Untuk menerapkan penguatan positif yang efektif, konselor perlu mempertimbangkan beberapa syarat, di antaranya adalah:

- a. memberikan penguatan dengan segera;
- b. penguatan akan memiliki efek yang lebih bermakna bila diberikan segera setelah tingkah laku yang diinginkan dilakukan oleh konseli. alasan pemberian penguatan dengan segera adalah untuk menghindari terdapat tingkah laku yang diinginkan dilakukan oleh konseli. Alasan pemberian penguatan dengan segera adalah untuk menghindari terdapat tingkah laku lain yang menyela tingkah laku yang diharapkan. Dengan demikian tujuan pemberian penguatan terfokus pada tingkah laku yang diharapkan;
- c. memilih penguatan yang tepat;

- d. mengatur kondisi situasional;
- e. menentukan kuantitas penguatan;
- f. memilih kualitas dan kebaruan penguatan;
- g. memberikan sampel penguatan;
- h. menangani saingan asosiasi;
- i. mengatur jadwal penguatan;
- j. mempertimbangkan efek penguatan terhadap kelompok; dan
- k. menangani efek kontrol kontra.³¹

6. Langkah-langkah Pemberian Penguatan (*reinforcement*)

Adapun langkah-langkah penerapan *reinforcement positif* adalah sebagai berikut:

- a) mengumpulkan informasi tentang permasalahan adalah melalui analisis ABC;
 - 1) *Antecedent* (pencetus perilaku);
 - 2) *Behavior* (perilaku yang dipermasalahkan; frekuensi, intensitas, dan durasi); dan
 - 3) *Consequence* (akibat yang diperoleh dari perilaku tersebut).
- b) memilih perilaku target yang ingin ditingkatkan;
- c) menetapkan data awal (*baseline*) perilaku awal;
- d) menentukan *reinforcement* yang bermakna;
- e) menetapkan jadwal pemberian *reinforcement*; dan
- f) penerapan *reinforcement positive*.³²

³¹*Ibid*, H.163

D. Sikap Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap peserta didik. Melalui kedisiplinan, sekolah tidak hanya sekedar mengembangkan kemampuan intelektual para peserta didik, melainkan juga memberikan sumbangan dasar bagi persiapan moral anak didik dalam kehidupan. Aunillah menambahkan bahwa dampak dari rendahnya dari sikap disiplin peserta didik disekolah adalah terganggunya proses pendidikan yang tidak dapat berjalan maksimal, sehingga keadaan menghambat terciptanya cita-cita pendidikan.³³ Oleh karena itu disiplin mengacu terutama pada proses pembelajaran. Disiplin senantiasa dikaitkan dengan konteks relasi antara peserta didik, guru pembimbing, serta lingkungan seperti tata peraturan, tujuan pembelajaran, dan pengembangan kemampuan peserta didik melalui bimbingan. Semua ditujukan untuk menjaga keteraturan luar dan dalam pembentukan sikap melalui kedisiplinan itu diterapkan.

³²*Ibid*, H. 165

³³Aunillah, N.I. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (jakarta: Erlangga, 2011), h 55

Menurut Atmosurdirjo “disiplin adalah suatu bentuk ketaatan dan pengendalian diri erat hubungannya dengan rasionalisme, sadar dan emosional”.³⁴ Selain akan membuat seseorang akan memiliki kecakapan mengenai cara mentaati ketertiban yang ada di sekolah yang baik juga merupakan proses pembentukan watak yang baik dalam diri peserta didik itu sendiri. Gie memberikan pengertian disiplin sebagai berikut “disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati”³⁵ Seorang peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar disekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan yang diberlakukan disekolahnya, dan setiap peserta didik dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku disekolah.

Imron berpendapat bahwa, disiplin peserta didik sebagai suatu sikap tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.³⁶

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan suatu sikap yang harus dipatuhi peserta didik, dengan adanya kedisiplinan peserta didik mampu memahami serta mengetahui tindakan yang baik dan tidak baik, yang dilanggar maupun yang tidak dilanggar, agar dapat tercipta suatu

³⁴Atmodiwiro, S. *Menejemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT Ardadizya, 2000), h.232

³⁵Imron, A. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2011), h. 172

³⁶*Ibid*, h. 17

keteraturan di dalam sekolah yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran dan kegiatan akademik berjalan dengan lancar.

2. Tujuan Disiplin

Tujuan disiplin sekolah adalah :

- a. memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang; dan
- b. mendorong siswa melakukan perbuatan yang baik dan benar;
- c. membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah; dan
- d. siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Disiplin merupakan pedoman bagi sekolah untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan tertib sehingga akan terhindar dari kejadian-kejadian yang bersifat negatif. Hukuman yang diberikan ternyata tidaklah ampuh untuk menangkal beberapa bentuk pelanggaran, malahan akan bertambah keruh permasalahan. Beberapa kejadian yang bersifat negatif harus segera ditanggulangi dan ditangkal. Pihak sekolah tidak boleh berputus asa bila menghadapi peserta didik banyak melanggar disiplin dan tata tertib sekolah.

Dr.D.J.Schwart memberikan empat pedoman untuk menanggulangi/menangkal pelanggaran disiplin dan tata tertib sekolah, antara lain sebagai berikut:

- a. pelajari kemunduran untuk menempuh jalan ke arah kebersihan;
- b. jangan sekali-kali menyalahkan nasib buruk;
- c. gabungkan ketekunan dan eksperimen-eksperimen baru; dan

- d. ingat, bahwa dalam setiap situasi selalu ada segi baik dan positif, temukan segi positif itu dan buang keputusan.³⁷

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa keempat pedoman yang telah disampaikan dapat dipakai untuk menindaklanjuti jika terjadi pelanggaran terhadap disiplin dan tata tertib sekolah. Serta kedisiplinan mengarahkan anak untuk dapat belajar hal-hal yang baik bagi persiapan masa dewasa agar anak terlatih dengan ajaran yang pantas, selain itu terdapat tujuan jangka panjang yaitu mengembangkan dan mengendalikan diri anak terhadap pengaruh pengendalian dari luar.

3. Manfaat Disiplin

- a. Menumbuhkan kepekaan

Peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang peka/berperasaan halus dan percaya pada orang lain. Sikap ini memudahkan dirinya mengungkapkan perasaannya kepada orang lain, termasuk orang tuanya. Jadinya, peserta didik akan mudah menyelami perasaan orang lain juga;

- b. Menumbuhkan kepedulian

Peserta didik jadi peduli pada kebutuhan dan kepentingan orang lain. Disiplin membuat peserta didik memiliki integritas, selain dapat memikul tanggung jawab, mampu memecahkan masalah dengan baik, cepat dan mudah;

³⁷Schwartz, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1980), h.88

c. Mengajarkan keteraturan

Peserta didik jadi mempunyai pola hidup yang teratur dan mampu mengelola waktunya dengan baik;

d. Menumbuhkan ketenangan

Menurut penelitian menunjukkan bayi yang tenang/jarang menangis ternyata lebih mampu memperhatikan lingkungan sekitarnya dengan baik. Di tahap selanjutnya bahkan ia bisa cepat berinteraksi dengan orang lain;

e. Menumbuhkan percaya diri

Sikap ini tumbuh berkembang pada saat anak atau peserta didik diberi kepercayaan untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang mampu ia kerjakan dengan sendiri;

f. Menumbuhkan kemandirian

Dengan kemandirian peserta didik dapat diandalkan untuk bisa memenuhi kebutuhan sendiri. Peserta didik juga dapat mengeksplorasi lingkungan dengan baik. Disiplin merupakan bimbingan yang tepat pada anak untuk sanggup menentukan pilihan yang bijak;

g. Menumbuhkan keakraban

Peserta didik menjadi cepat akrab dan ramah terhadap orang lain karena kemampuannya beradaptasi lebih terasah.³⁸

³⁸Salsabila Rahma, *Pengertian Disiplin, Manfaat Disiplin dan Macam-macam Disiplin*, [On-Line] Tersedia di http://www.academia.edu/8980066/Pengertian_Disiplin_macam_macam_disiplin_dan_manfaat_disiplin, diakses pada: 11 januari 2017, Pukul 22:45

4. Penyebab Utama Sikap Tidak Disiplin

Membicarakan tentang sikap disiplin sekolah tidak bisa dilupakan dengan persoalan perilaku negatif peserta didik. Perilaku peserta didik terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat di pungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku peserta didik. Di sekolah peserta didik berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh peserta didik dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati dan pola pikirnya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan peserta didik di sekolah.

Brown dan Brown mengelompokkan beberapa penyebab perilaku peserta didik yang indisiplin, sebagai berikut : 1).Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh guru; 2). Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh sekolah, kondisi sekolah yang kurang menyenangkan, kurang teratur, dan lain-lain dapat menyebabkan perilaku yang kurang atau tidak disiplin; 3). Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh siswa , siswa yang berasal dari keluarga yang broken home; 4). Perilaku tidak disiplin bisa disebabkan oleh kurikulum, kurikulum yang tidak terlalu kaku, tidak atau kurang fleksibel, terlalu dipaksakan dan lain-lain bisa menimbulkan perilaku yang tidak disiplin, dalam proses belajar mengajar pada khususnya dan dalam proses pendidikan pada umumnya.³⁹

³⁹ Brown dan Brown, Pendidikan Dan Kedisiplinan (Bandung: Pustaka Sinar Terang, 1997), hlm. 15

Sehubungan dengan permasalahan di atas, seorang guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri peserta didik, terutama disiplin diri. Dalam kaitan ini, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya; setiap peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai karakteristik yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula, dalam kaitan ini guru harus mampu melayani berbagai perbedaan tersebut agar setiap peserta didik dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal.
- b. Membantu peserta didik meningkatkan standar prilakunya karena peserta didik berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, jelas mereka akan memiliki standard perilaku tinggi, bahkan ada yang mempunyai standard perilaku yang sangat rendah. Hal tersebut harus dapat diantisipasi oleh setiap guru dan berusaha meningkatkannya, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pergaulan pada umumnya.
- c. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat; di setiap sekolah terdapat aturan-aturan umum. Baik aturan-aturan khusus maupun aturan umum. Peraturan-peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-

baiknya, agar tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran yang mendorong perilaku negatif atau tidak disiplin.⁴⁰

Seorang peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap peserta didik dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan peserta didik terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku peserta didik disebut disiplin sekolah.

5. Faktor Pendorong Dan Penghambat Kedisiplinan Di Sekolah

Disiplin bukan merupakan hukuman, ikatan yang mengekang atau paksaan yang harus dituruti.” Disiplin harus diartikan sebagai sesuatu yang positif yang timbul dan tumbuh dari penentuan pada diri pribadi secara sadar. Maka penentuan aturan dalam menerapkan disiplin di suatu lembaga pendidikan sangat diperlukan dalam menunjang proses belajar mengajar yang baik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam menerapkan suatu aturan ada dua faktor yang sangat penting yang selalu melekat pada sebuah aturan. Tak terkecuali pada penerapan kedisiplinan di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Faktor tersebut

⁴⁰ Dwi Fajar, “Menjadikan Peribadi Taat Peraturan”, diakses dari <http://infoana.com/contoh-catatan-kaki/>, pada tanggal 18 Juli 2017 pukul 10.27.

adalah faktor pendorong dan faktor penghambat terjadinya disiplin di sebuah lembaga pendidikan.

a. Faktor Pendorong Kedisiplinan

Faktor pendorong kedisiplinan merupakan suatu faktor yang menunjang dalam melaksanakan aturan dalam menjalankan kedisiplinan”. Faktor ini merupakan faktor yang sangat penting dan urgen yang harus terus menerus dilaksanakan. Apabila faktor pendorong atau faktor pendukung kedisiplinan sudah mendukung maka kedisiplinan di sekolah akan dapat berjalan sebagaimana diinginkan. Faktor pendorong menerapkan kedisiplinan pada ada 2 yaitu : 1). Kesadaran; disiplin yang efektif ditujukan pada peserta didik yang berkemampuan untuk melaksanakan sesuatu tanpa paksaan. Merupakan pemahaman diri peserta didik bahwa disiplin dianggap penting sebagai kebaikan dan keberhasilan diri, selain itu kesadaran diri menjadi motif yang sangat berpengaruh bagi terwujudnya disiplin; 2). Kemauan untuk berdisiplin; Kemauan untuk berdisiplin merupakan kesadaran diri peserta didik, dimana peserta didik dituntut untuk disiplin. Kesadaran diri peserta didik terwujud dalam kegigihan dan kerja keras untuk menunjang peningkatan dan pengembangan prestasi yang positif.⁴¹

⁴¹ Abdul Khalik, Rapi Armad, Belajar Disiplin Diri, (Surabaya: Dwikarya, 2009), hlm 25.

b. Faktor Penghambat Kedisiplinan

Menurut Rapi Armad dan Tulus Tu'lu menyatakan sebagai berikut. Pelanggaran disiplin dapat terjadi karena tujuh hal berikut ini: a) disiplin sekolah yang kurang direncanakan dengan baik dan mantap; b) perencanaan yang baik, tetapi implementasinya kurang baik dan kurang dimonitor oleh kepala sekolah; c) penerapan disiplin yang tidak konsisten dan tidak konsekuen; d) kebijakan kepala sekolah yang belum memprioritaskan peningkatan dan pemantapan disiplin sekolah; e) kurang kerjasama dan dukungan guru-guru dalam perencanaan dan implementasi disiplin sekolah; f) kurangnya dukungan dan partisipasi orang tua dalam menangani disiplin sekolah, secara khusus peserta didik yang bermasalah; g) peserta didik di sekolah tersebut banyak yang berasal dari peserta didik yang kurang tanggung jawab dalam disiplin diri.⁴²

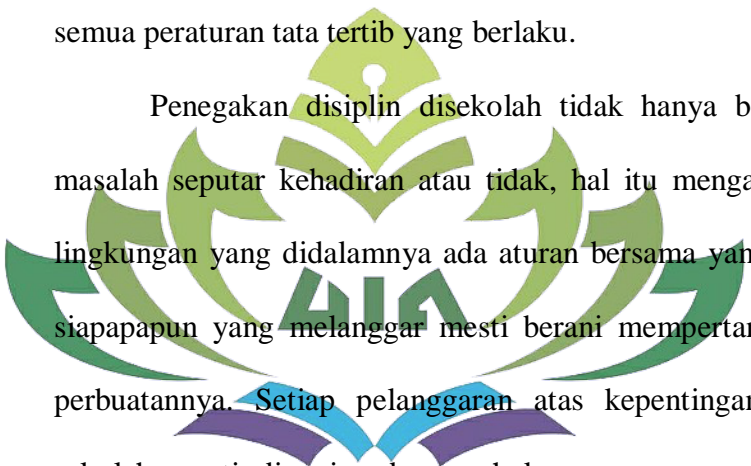
6. Upaya Meningkatkan Sikap Disiplin

Meningkatkan sikap kedisiplina peserta didik dengan melaksanakan tata tertib sekolah sesuai aturan yang diberlakukan, sehingga terciptanya ketertiban dan kepatuhan peserta didik terhadap aturan sekolah. Memberikan sanksi bagi peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah. Mengaktifkan Organisasi peserta didik Intra Sekolah (OSIS) untuk membantu meminimalkan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, sehingga dapat membantu dalam

⁴² *Ibid*, hlm 120

peningkatan kedisiplinan. Guru pembimbing diharuskan mencontohkan perilaku disiplin, baik itu dalam segi penampilan, mengajar dan bertingkah laku di sekolah serta memberikan nasihat yang kiranya dapat membantu semangat belajar peserta didik.

Dalam diri peserta didik harus adanya kesadaran untuk disiplin dengan mengacu pada motivasi diri untuk lebih ditingkatkan lagi prestasi diri dalam belajar serta berperilaku yang mencerminkan kedisiplinan dan setiap peserta didik harus sering belajar dan menaati semua peraturan tata tertib yang berlaku.



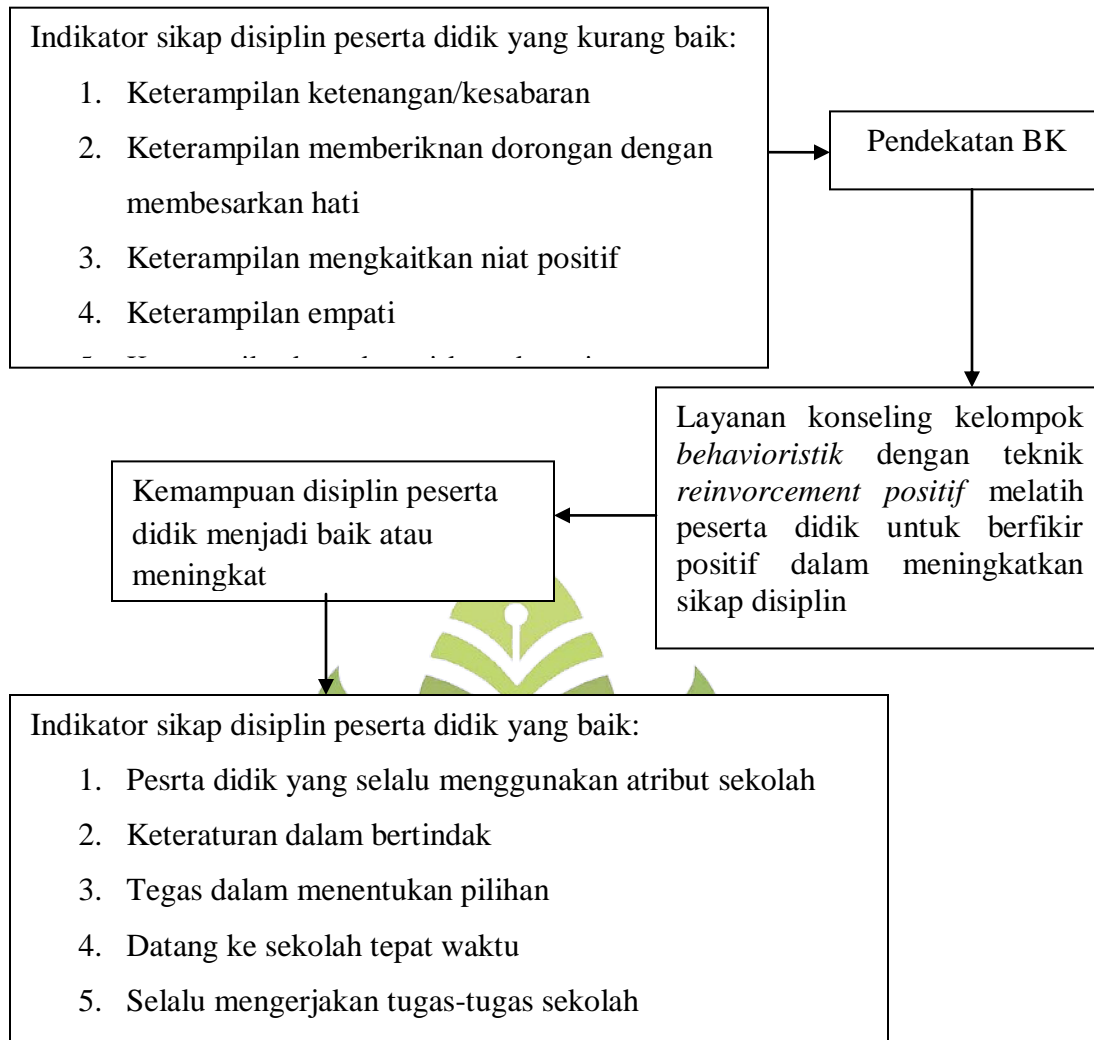
Penegakan disiplin disekolah tidak hanya berkaitan dengan masalah seputar kehadiran atau tidak, hal itu mengacu pada sebuah lingkungan yang didalamnya ada aturan bersama yang dihormati dan siapapun yang melanggar mesti berani mempertanggungjawabkan perbuatannya. Setiap pelanggaran atas kepentingan umum dalam sekolah mesti diganjar dengan hukuman yang mendidik sehingga peserta didik mampu memahami bahwa nilai disiplin itu bukanlah bernilai demi disiplinnya itu sendiri melainkan demi tujuan yang lebih luas.

Upaya yang mungkin bisa dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik antaranya pertama guru disarankan untuk bersikap empatik, guru terampil berkomunikasi yang efektif. Guru disarankan untuk menasihati peserta didik yang salah sehingga membantu peserta didik untuk mengatasinya.

E. Kerangka Pikir

Konseling *Behavioristik* dengan teknik *reinforcement positive* adalah pemberian bantuan kepada peserta didik baik secara individu maupun kelompok untuk mengatasi masalah-masalah kedisiplinan yang dialami oleh peserta didik disekolah. Sehingga peserta didik yang memperoleh bimbingan, mereka akan memperoleh berbagai macam informasi tentang beberapa cara-cara untuk mengatasi kedisiplinan peserta didik disekolah. Dengan demikian guru pembimbing memberikan beberapa konsep dalam diri peserta didik agar dapat memahami dan terus mengembangkan kedisiplinan sekolah maupun di luar sekolah. Bila kerangka berfikir ini digambarkan dalam bentuk paradigma adalah sebagai berikut:





Gambar 1.1
Kerangka Berfikir Kedisiplinan⁴³

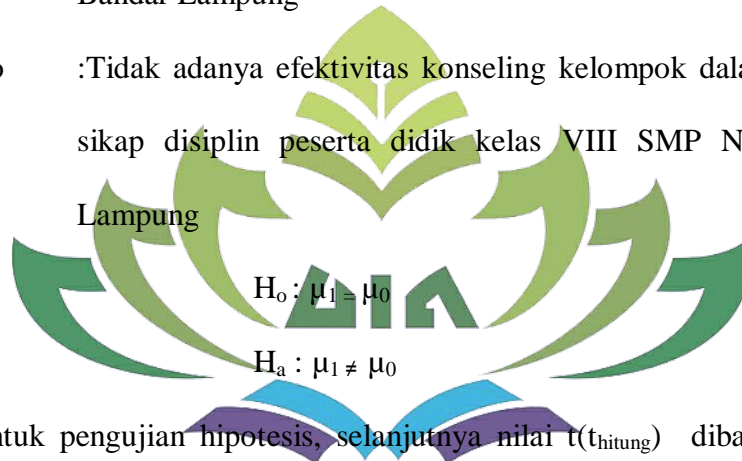
⁴³ Ade Iwan Setiawan, *Perilaku Dan Cara Pandangan Disiplin Siswa*, Penebar Swadaya, Jakarta, 2002, hlm.14.

F. Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok menggunakan pendekatan *behavioristik* dengan teknik *reinforcement positif* di sekolah dalam meningkatkan sikap disiplin peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung.

Ha : Hubungan efektivitas konseling kelompok di sekolah dalam meningkatkan sikap disiplin peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung

Ho : Tidak adanya efektivitas konseling kelompok dalam meningkatkan sikap disiplin peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung



Untuk pengujian hipotesis, selanjutnya nilai $t(t_{hitung})$ dibandingkan dengan nilai-t dari table distribusi $t(t_{tabel})$. Cara penentuan nilai t_{tabel} didasarkan pada taraf signifikansi tertentu (misal $\alpha = 0,05$) dan $dk = n-1$. Kriteria pengujian hipotesis untuk uji satu pihak kanan, yaitu:

Tolak H_0 , jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan

Terima H_0 , jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ ⁴⁴

⁴⁴Hanif Aftiyani, *Penerapan Konseling Kelompok Behavior Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro*. (Program Strata 1 Ilmu Bimbingan ppKonseling Institut Agama Islam Negeri Raden Intan , 2015), H. 40.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *pre-experimental*. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena dalam rancangan metode *pre-experimental*, peneliti mengamati satu kelompok utama dengan melakukan intervensi di dalamnya sepanjang penelitian, selain itu di dalam metode ini tidak menggunakan kelompok kontrol untuk dibandingkan dengan kelompok eksperimen.¹

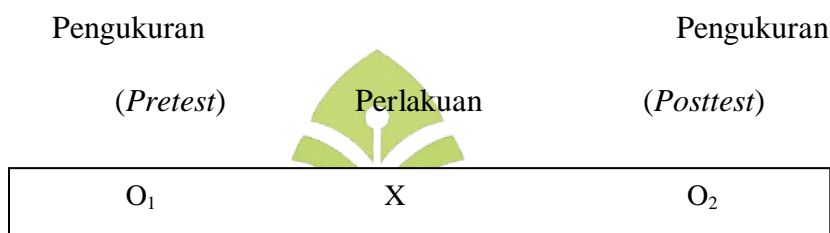
B. Desain Penelitian

Jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest and Post-test Design* yaitu pada rancangan penelitian ini mula-mula suatu kelompok subjek diberikan pretest kemudian dilaksanakan perlakuan dalam jangka waktu tertentu kemudian dilakukan pengukuran kembali *post-test* untuk membandingkan keadaan sesudah dan sebelum perlakuan.

Dengan demikian pengukuran dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*) dengan

¹Christy Silaviaza, *Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VIII Di SMPN 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014-2015*, Bandar Lampung, Skripsi, 2015, Hlm. 64

menggunakan skala kedisiplinan kemudian diberi perlakuan dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan konseling kelompok. Kemudian dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) dengan menggunakan skala yang sama, yaitu skala kedisiplinan guna melihat ada atau tidaknya pengaruh perlakuan yang diberikan terhadap subjek yang diteliti. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.² Desain penelitian dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1.2 : Pola One Group Pretest-Posttest Design

Keterangan:

- O₁ : Pengukuran awal sikap disiplin peserta didik dalam konseling kelompok kelas VIII di SMP Negeri 26 Bandar Lampung sebelum diberikan perlakuan akan diberikan *pretest*. Pengukuran dilakukan dengan memberikan skala kedisiplinan. Jadi, pada pretest ini merupakan pengumpulan data siswa yang memiliki kedisiplinan rendah dan belum mendapat perlakuan.
- X : pemberian perlakuan dengan menggunakan konseling kelompok kepada peserta didik.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2013. Hlm. 110

02 : pemberian *post-test* untuk mengukur kedisiplinan pada peserta didik setelah diberikan perlakuan (X), dalam *post-test* akan didapatkan data hasil dari pemberian perlakuan kedisiplinan pada peserta didik menjadi meningkat atau tidak meningkat sama sekali.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang mencari pengaruh sebelum diberikan perlakuan.

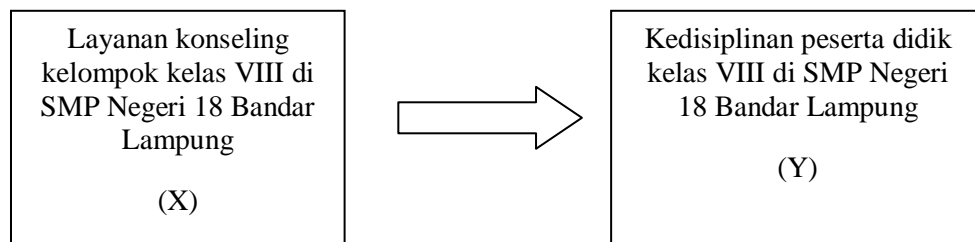
C. Variabel Penelitian

1. Variabel Independen/ bebas (X)

Variabel independen/bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau penyebab. Pada penelitian sebagai variabel bebas adalah layanan konseling kelompok.

2. Variabel Dependen/terikat (Y)

Variabel dependen/terikat adalah variabel yang keberadaannya bergantung pada variabel bebas. Pada penelitian ini sebagai variabel terikat adalah kedisiplinan peserta didik.



Gambar 1.3 : Korelasi Variabel

D. Definisi Operasional

Variabel bebas penelitian adalah pengaruh layanan konseling *behavioral*.

Variabel bebas disebut juga variabel eksperimen (eksperimen variabel). Adapun variabel terikat penelitian ini adalah kedisiplinan peserta didik. Berikut ini penjelasan mengenai variabel-variabel secara operasional pada tabel 1.2:

Tabel 1.2
Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat ukur	Hasil ukur	Skala Ukur
Variabel Independen: Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Reinforcement Positif</i> (X)	Sikap disiplin peserta didik di dasari pada diri sendiri dan kemauan hati untuk merubah diri agar lebih baik. Sikap disiplin upaya untuk memberikan bantuan serta meningkatkan pola pikir peserta didik agar memperoleh informasi atau pengetahuan yang sesuai, dan peserta didik dapat meningkatkan kedisiplinan, menyusun rencana, serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki.	a. Keterampilan ketenangan atau kesabaran, b. keterampilan ketegasan, keterampilan membuat pilihan, c. keterampilan memberi dorongan dengan membesarkan hati, d. keterampilan mengaitkan niat positif,	Observasi	Angket	

	<p>Kemampuan dalam meningkatkan sikap disiplin peserta didik didorong dengan adanya bantuan dari guru terutama guru bimbingan konseling, sehingga akan lebih mudah dalam memahami kurang dan lebihnya serta faktor penghambat yang dimiliki peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan.</p>	<p>e. keterampilan empati, keterampilan konsekuensi-konsekuensi.</p>			
<p>Variabel Dependen : Kedisiplinan (Y)</p>	<p>Kedisiplinan merupakan suatu sikap yang harus dipatuhi peserta didik, dengan adanya kedisiplinan peserta didik mampu memahami serta mengetahui tindakan yang baik dan tidak baik, yang dilanggar maupun tidak dilanggar, agar dapat tercipta suatu keteraturan di dalam sekolah yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran dan kegiatan akademiki berjalan dengan</p>	<p>a. Malas masuk sekolah, b. Terlambat datang kesekolah, c. Berbicara saat guru menjelaskan, d. Tidak mengikuti pelajaran dalam kelas, e. Tidak memperhatikan guru, f. Tidak menggunakan atribut sekolah, g. Tidak</p>	<p>Angket kedisiplinan sejumlah 40 pernyataan SS= Sangat Sering, S= Sering, KK = Kadang-Kadang, TP = Tidak Pernah</p>	<p>Skala penilaian kedisiplinan sangat rendah sampai sangat tinggi (40 – 160)</p>	<p>Interval</p>

	lancar.	mengerjakan tugas, h. Berkelahi dalam kelas, i. Malas masuk sekolah.			
--	---------	--	--	--	--

E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono adalah “ wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.³

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 26 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017, karena pada dasarnya kedisiplinan merupakan perilaku yang memang sudah menjadi suatu kebiasaan disekolah, maka dalam hal ini peneliti menggunakan total populasi. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam table.

Jumlah peserta didik dalam penelitian ini terdapat 4 peserta didik berjenis kelamin Laki-laki yang memiliki sikap disiplin rendah, dan terdapat 6 peserta didik berjenis kelamin Perempuan yang memiliki sikap disiplin rendah. Jumlah populasi dalam penelitian ini terdapat 10 peserta didik di SMP Negeri 26 Bandar Lmpung kelas VIII D dan E.

³Sugiyono.*Op.Cit.*h. 119

2. Sampel dan Teknik Sampling

a. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Prof. Sutrisno Hadi, MA, sampel adalah sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian.⁴

Adapun sampel penelitian ini sebanyak 10 peserta didik.

b. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel menggunakan *populasi sampling* yang berdasarkan pada cir-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya.⁵ Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pada pertimbangan tertentu seperti ciri atau sifat yang spesifik bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan karena adanya tujuan tertentu, kriteria dalam menentukan sampel adalah :

- 1) Peserta didik kelas VIII A, VIII B, dan VIII E, SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017
- 2) Peserta didik yang terindikasi memiliki kedisiplinan rendah
- 3) Bersedia menjadi responden dalam penelitian pengaruh layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didikkelas 8 di SMP Negeri 26 Bandar Lampung.

⁴ Cholid narbuko dan Abu Achmadi, *metodologi Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara, 2015, h. 107

⁵ Cholid Narbuko, *Op. Cit.*Hlm. 116

F. Pengembangan Instrumen Penelitian

Dalam hal ini peneliti menyusun sebuah rancangan penyusunan kisi-kisi kedisiplinan ada beberapa indikator: (1) keterampilan ketenangan/kesabaran; (2) keterampilan ketegasan; (3) keterampilan membuat pilihan; (4) keterampilan memberikan dorongan dengan membesarkan hati; (5) keterampilan mengkaitkan niat positif; (6) keterampilan empati; dan (7) keterampilan konsekuensi-konsekuensi. Adapun kisi-kisi pengembangan instrumen dapat dilihat pada tabel 1.3

Tabel 1.3
Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian

Variable	Indikator Kedisiplinan	Deskriptor	No Item	
			+	-
Kedisiplinan	1. Keterampilan ketenangan atau kesabaran;		9, 18, 24	3,32
	2. Keterampilan ketegasan;		23	30,31
	3. Keterampilan membuat pilihan;		1,16,27	12,29
	4. Keterampilan member dorongan dengan membesarkan hati;		4,11,13,17,19, 21	33
	5. Keterampilan mengaitkan niat positif;		15, 20, 25, 26	5
	6. Keterampilan empati;		6, 22,28	34, 36
	7. Keterampilan konsekuensi-konsekuensi. ⁶		1, 7,8, 10, 14	35

⁶ Becky A. Bailey, *Easy To Love, Difficult to Discipline*, 7 Keterampilan Dasar untuk Mengubah Konflik Menjadi Kerja Sama, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. 2004). Hlm. 72-73

Menurut sugiono “skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.”⁷

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan skala *likerts* dengan memperhatikan skor pada jawaban peserta didik, dalam hal ini setiap instrumen yang menggunakan skala *likerts* mempunyai gradasi dari pertanyaan atau pernyataan yang sangat positif sampai sangat negatif, hal ini dikarenakan skala *Likerts* digunakan untuk mengukur suatu perilaku, sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.⁸ Dan item pernyataan tentang intensitas perilaku menyontek dibuat dalam alternatif respon subyek adalah (1) sangat sering; (2) sering; (3) kadang-kadang; (4) tidak pernah, dan score masing jawaban *Favorable*, (1) sangat sering; (2) sering; (3) kadang-kadang; (4) tidak pernah sedangkan *Unfavorable* (4) sangat sering; (3) sering; (2) kadang-kadang; (1) tidak pernah dalam hal ini penliti menggunakan alternatif jawaban tersebut karena menurut Sugiono penggunaan skala ini lebih menghemat waktu serta angket yang digunakan lebih efisien dalam mengukur variabel berdasarkan indikator perilaku menyontek. Sedangkan menurut Arikunto menggunakan empat alternatif ini peserta didik lebih subjektif lagi dalam memilih jawaban serta tidak dapat memilih nilai tengah lagi karena peserta didik merasa lebih aman.

⁷Sugiyono. *Op. Cit.* h. 135

⁸*Ibid*, h 136

Dan adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anniez Rachmawati Musslifah bahwasanya ia juga menggunakan alternatif jawaban tersebut karena alternatif jawabannya sesuai atau disusun berdasarkan dengan skala kedisiplinan itu sendiri. Dengan memperhatikan tabel 1.4:

Tabel 1.4
Skor Alternatif Jawaban

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	Sangat Sering (SS)	Sering (S)	Kadang-kadang (KD)	Tidak pernah (TP)
<i>Favorable</i>	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4

Skala perilaku menyontek dalam penelitian ini menggunakan rentang skor dari 1-4.

Adapun aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan skor maksimal ideal yang diperoleh sampel:
 $\text{skor maksimal ideal} = \text{jumlah soal} \times \text{skor tertinggi};$
- b) Menentukan skor terendah ideal yang diperoleh sampel:
 $\text{Skor minimal ideal} = \text{jumlah soal} \times \text{skor tertinggi};$
- c) Mencari rentang skor ideal yang diperoleh sampel :

Rentang skor = skor maksimal ideal - Skor minimal ideal; dan

d) Mencari interval skor = rentang skor/4⁹

Sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Skor tertinggi
- b. Skor terendah
- c. Rentang
- d. Jarak interval

Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria kedisiplinan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu: (1) tinggi; (2) sedang; dan (3) rendah hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muni Pratiwi. Ia mengemukakan bahwa peserta didik cenderung kurang bahkan sering melanggar tata tertib di sekolah menyontek jawaban teman yang telah selesai menjawabnya, kurang mematuhi tata tertib ujian dan terkadang memberikan jawaban kepada teman serta membuat contekan, dari hal ini lalu ia membuat kategori kriteria menyontek menjadi tiga sebagai berikut:

⁹ Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014, hal 144.

Tabel 1.5
Kriteria Kedisiplinan Peserta Didik¹⁰

Interval	Kriteria	Deskripsi
142-184	Tinggi	Peserta didik yang berada pada tingkat rendah hal ini menunjukkan peserta didik yang selalu melanggar ketentuan dan tata tertib sekolah antara lain (a) peserta didik selalu terlambat datang kesekolah; (b) sering membolos dikarenakan terlambat bangun; (c) ketika dalam kelas tidak mentaati peraturan.
99-141	Sedang	Peserta didik yang berada pada tingkat sedang yang artinya peserta didik ketika ditentukan aturan jam masuk sekolah mereka cenderung terlambat, dikarenakan berbagai faktor yaitu: (a) peserta didik yang sering tidur terlalu larut; (b) peserta didik yang selalu begadang; (c) peserta didik kebanyakan bermain game online sepanjang malam; (d) menonton tv hingga larut; (e) kurangnya kesadaran peserta didik akan menetapkan waktu dalam segala kegiatan
56-98	Rendah	Peserta didik yang memiliki tingkat kedisiplinan pada kategori tinggi ini antara lain: (a) berangkat sekolah tepat waktu; (b) selalu mentaati tata tertib disekolah; (c) melaksanakan ketentuan yang telah dibuat disekolah; (d) ketika dalam kelas mengikuti peraturan yang di buat dalam kelas. Sehingga jauh dari sikap tidak masuk sekolah dikarenakan terlambat. Peserta didik seperti ini biasanya mencerminkan sikap yang diajarkan dirumah dan lingkungan sekitar, sehingga terbiasa menjalankan segala sesuatu sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum suatu angket digunakan maka peneliti menguji kevalidan dan reliabel angket tersebut, untuk mengetahui kelayakan angket untuk digunakan dalam penelitian, berikut ini langkah-langkah dalm pengujian:

¹⁰ Muni Pratiwi, Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Kedisiplinan Pasa Siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang, *Jurnal Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang*

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran untuk menguji kevalidan suatu instrumen, instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid.¹¹ Suatu instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Analisis instrumen dilakukan dengan cara mengorelasi, apabila korelasi sebesar 0,3 keatas maka suatu butir instrumen memiliki validitas yang baik. Pengujian validitas angket dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS for windows reliaase 17*.

$$r_{x(y-1)} = \frac{r_{xy}S_y - S_x}{\sqrt{S_y^2 + S_x^2 - 2r_{xy}(S_y)(S_x)}}$$

Keterangan:

x_i : nilai jawaban responden pada butir / item soal ke- i

y_i : nilai total responden ke- i

r_{xy} : nilai koefisien korelasi pada butir / item soal ke- i sebelum dikorelasi

s_y : standar deviasi total

s_x : standar deviasi butir / item soal ke- i

$r_{x(y-1)}$: *corrected item-total correlation coefficient*

¹¹Sugiyono. *Ibid.* h. 168

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas merupakan uji instrumen setelah instrumen sudah diuji validitas. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yg sama.¹² Pengujian validitas angket dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS for windows release 17*. Kategori Koefisien Reliabilitas menurut Guilford berikut ini:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum s_i^2}{s^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas instrumen / koefisien Alfa

k : banyaknya item / butir soal

s_i^2 : varian total

$\sum s_i^2$: jumlah varian masing-masing soal.

H. Deskripsi Langkah-langkah *Reinforcement*

Adapun langkah-langkah *reinforcement positif* yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini diantaranya adalah: 1) memperketat ketika dalam beberapa situasi; 2) melakukan beberapa tingkah laku; dan 3) mendapat beberapa konsekuensi.¹³

¹²Sugiyono.*Ibid*

¹³ Vina Ganda Puspita, *Op. Cit*, h. 24

I. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Berdasarkan pada tujuan dokumentasi dapat menunjang tujuan penelitian, teknik ini sendiri bertujuan untuk memperoleh data mengenai subjek penelitian. Pada penelitian ini salah satu metode yang digunakan untuk memperoleh deskripsi karakteristik siswa dan data-data lain yang ada hubungannya dengan penelitian. Dokumentasi juga dapat digunakan peneliti untuk memperoleh gambaran pada saat penelitian dilaksanakan, serta dokumentasi juga akan mengambil keadaan Guru, Visi dan Misi, tujuan dan rencana strategi SMP Negeri 26 Bandar Lampung. Adapun data-data lain yang ada hubungannya dengan penelitian yaitu perilaku kedisiplinan peserta didik.

2. Kuisisioner (Angket)

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data dimana partisipan/responden mengisi pertanyaan atau pernyataan kemudian setelah diisi dengan lengkap mengembalikan kepada peneliti. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.¹⁴ Dalam hal ini angket yang digunakan peneliti adalah angket yang berisi pernyataan mengenai kedisiplinan peserta didik.

¹⁴ Sugiyono, *Op. Cit.* hlm 193

3. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipan, yaitu peneliti akan terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti mengamati terhadap pola perilaku manusia salah satunya yaitu kedisiplinan peserta didik, observasi juga merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diinginkan.

4. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.¹⁵

Wawancara dapat dilakukan dengan terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Metode yang digunakan peneliti wawancara tidak terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai sikap disiplin peserta didik dari guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 26 Bandar Lampung.

J. Teknik dan Pengolahan Analisis Data

Analisis data hasil penelitian dilakukan melalui 2 tahap utama yaitu pengolahan data dan analisis data.

1. Teknik Pengolahan Data

Ada beberapa kegiatan-kegiatan dalam pengolahan data antara lain, *editing, coding,*

¹⁵*Ibid.* Hal 188

a. *Editing*

Mengedit merupakan salah satu cara untuk memeriksa atau mengecek daftar pertanyaan atau pernyataan. Skala yang telah diisi oleh responden akan dilakukan pengecekan isian skala tentang kelengkapan isian, kejelasan, relevansi, keterbacaan tulisan, kejelasan makna jawaban dan konsisten jawaban yang diberikan responden. Data yang tidak lengkap dikembalikan kepada responden untuk dilengkapi pada saat itu juga dan apabila skala tersebar kurang dari jumlah populasi yang ada maka peneliti menyebar kembali skala kedisiplinan kepada peserta didik yang belum mengisi skala kedisiplinan itu sendiri.

b. *Coding*

Dilakukan dengan memberi tanda pada masing-masing jawaban dengan kode berupa angka, sehingga memudahkan proses pemasukan data di komputer. Untuk skala kedisiplinan, jawaban untuk pernyataan *favorable* jawaban tidak pernah kode 1, jawabankadang-kadang kode 2, jawaban sering kode 3, dan jawaban sering sekali kode 4. Sementara pada pernyataan *unfavorable* jawaban sangat sering 4, jawaban sering kode 3, jawaban kadang-kadang 2, dan jawaban tidak pernah kode 1.

c. *Processing*

Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemrosesan data

dengan memasukkan data dari seluruh skala yang terkumpul kedalam program komputer.

d. Cleaning

Cleaning merupakan pengecekan kembali data yang sudah dientri apakah terdapat kesalahan atau tidak. Kesalahan tersebut kemungkinan terjadi pada saat mengentri data ke komputer.

2. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil angket, tes, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Untuk mengetahui keberhasilan eksperimen, adanya peningkatan rasa tanggung jawab peserta didik dapat digunakan rumus uji t atau *t-test sprated varians* yang digunakan untuk menguji hipotesis kompratif dua sampel independen. Analisis data ini menggunakan bantuan program *SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 16*. Adapun rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\left(\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}\right)}}$$

Keterangan:

- \bar{x}_1 : nilai rata-rata sampel 1
 S_1^2 : varians total kelompok 1
 S_2^2 : varians total kelompok 2
 n_1 : banyaknya sampel kelompok 1
 n_2 : banyaknya sampel kelompok 2¹⁶



¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
h. 138

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Proses Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Deskripsi proses pelaksanaan konseling dilakukan dengan memaparkan hasil pengamatan selama proses konseling kelompok dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan terakhir. Sesi konseling dilakukan kemudian hasil pengamatan yang telah dilakukan selama proses konseling kelompok akan dijelaskan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan

Pelaksanaan konseling kelompok dilakukan di SMP N 26 Bandar Lampung, pertemuan dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan, yang dilaksanakan pelataran lapangan upacara pada pukul 10.00 WIB dengan jadwal pertemuan sebagai berikut:

Tabel 1.7
Jadwal Pemberian Perlakuan Konseling Kelompok

No	Tanggal	Kegiatan yang dilaksanakan
1	17-07-2017	<i>Pretest</i> dan Pertemuan Pertama materi : konseling kelompok dan kontrak penelitian
2	18-07-2017	Pertemuan Kedua materi : pemberian topik tugas dengan judul “Siapa Aku?”
3	19-07-2017	Pertemuan Ketiga materi : tingkat kedisiplinan, memberi dan menerima pesan secara simultan dan spontan
4	20-07-2017	Pertemuan Keempat materi : suasana non formal

5	21-07- 2017	Pertemuan Kelima materi : umpan balik segera
6	22-07- 2017	Pertemuan Keenam materi : evaluasi kegiatan dan <i>posttest</i>

Berdasarkan tabel tersebut pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan beserta *pretest* dan *posttest*.

2. Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok

a. Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama ini adalah tahap perkenalan, menetapkan kontrak dengan konseli, dan penjelasan tentang layanan konseling kelompok. Konseling kelompok dilakukan pada hari Senin tanggal 17 Juli 2017 pukul 10.00 yang berdurasi 45 menit di pelataran SMP Negeri 26 Bandar Lampung. Pada pertemuan pertama ini, kegiatan diawali dengan menerima konseli dengan baik, mengucapkan salam, memperkenalkan diri, dan kemudian menjelaskan maksud dan tujuan berkumpulnya konseli di pelataran sekolah ini, dilanjutkan dengan menanyakan kabar dan mempersilahkan konseli memperkenalkan diri masing-masing, peneliti tidak lupa juga membina hubungan baik dengan konseli. Tujuan dari membina hubungan baik adalah agar peserta didik merasa aman, nyaman, dan percaya dengan peneliti, sehingga konseli yang hadir dalam kegiatan datang sukarela dan terbuka pada saat proses konseling kelompok berlangsung, selain itu peneliti juga memberi kesempatan pada konseli untuk bertanya.

Sebelum membagikan angket kedisiplinan, peneliti menjelaskan tentang konseling kelompok, menjelaskan tentang asas, serta tata cara pelaksanaan konseling kelompok. Kemudian peneliti memberikan penjelasan mengenai angket yang akan dibagikan kepada peserta didik, maksud dan tujuan angket kedisiplinan serta bagaimana cara mengisi angket tersebut. Setelah mengisi angket, peneliti melanjutkan kegiatan dengan menyepakati kontrak antara peneliti dengan konseli terkait komunikasi interpersonal, kontrak tersebut mencakup tentang kegiatan yang akan berlangsung pada konseling kelompok, menyepakati waktu pertemuan per sesi hingga berapa hari konseling akan dilangsungkan.

b. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, pada hari Selasa tanggal 18 Juli 2017 pukul 10 dengan durasi 45 menit bersama 14 konseli yaitu (YL, PA, AS, IP, ILI, AUDH, GAR, RL, ES, RA).

Pertemuan kedua ini dilakukan pembahasan inti, peneliti membuka pertemuan ini dengan menyambut peserta didik dengan baik, memberi salam, menyapa, menanyakan kabar serta perkembangan peserta didik, dengan menggunakan kalimat yang membuat konseli merasa nyaman. Kemudian memasuki pembahasan inti, pada hari ini peneliti menanyakan tentang angket yang telah dibagikan sebelumnya kepada peserta didik. dan peneliti mulai membahas materi terkait sikap kedisiplinan.

Pembahasan inti, pada hari kedua peneliti memberikan layanan menggunakan metode ceramah dan tugas. Kegiatan ini dimulai dengan

penyampaian materi “siapa aku?” agar para konseli mengenal dirinya, sehingga konseli menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok. Kegiatan konseling kelompok pada hari ini menggunakan metode diskusi dengan tema ”sikap kedisiplinan”. Pemimpin kelompok memberikan beberapa pertanyaan sebagai bahan diskusi. Kemudian satu persatu anggota kelompok diminta untuk membacakan hasil pekerjaannya dan setelah itu anggota kelompok bersama-sama untuk membahasnya dan mendiskusikan hasil pekerjaan mereka. Untuk mengakhiri pertemuan konseling kelompok pada hari ini, peneliti tidak lupa menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh dari pertemuan bimbingan kelompok, perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung, kesan yang diperoleh selama kegiatan kepada peserta didik.

c. Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga ini peneliti menekankan pada aspek rasionalisasi dari tahap kedua, yaitu materi “siapa aku?” agar konseli dapat menilai, merasionalisasikan apa yang mereka pahami pada pertemuan kedua, yaitu tentang mengenali diri sendiri, dan mulai berfikir untuk merubah sikap terkait kedisiplinan. Konseling dilakukan pada hari Rabu tanggal 19 Juli 2017, pukul 10.00 yang berdurasi 45 menit, peserta didik (YL, PA, AS, IP, ILI, AUDH, GAR, RL, ES, RA)

Seperti biasa proses konseling kelompok peneliti awali dengan melakukan *opening* dengan menyambut peserta didik dengan baik, memberi salam, menyapa, membangun hubungan baik dengan menanyakan kabar,

serta memilih kalimat yang membuat peserta didik merasa nyaman, akrab dan hangat. Kemudian memasuki pembahasan inti, peneliti menyampaikan materi terkait dengan materi pada hari pertama, yaitu “siapakah aku?” tujuannya adalah membantu konseli dalam merasionalisasikan materi dengan penentuan sikap konseli untuk dapat meningkatkan kedisiplinan.. Peneliti menggunakan metode ceramah dan diskusi.

Pada pertemuan ini peneliti menggunakan metode diskusi. Sebelumnya siswa dibagi menjadi 2 kelompok. Masing-masing kelompok menuliskan macam-macam sikap kedisiplinan yang berdampak bagi dirinya sendiri. Setelah itu masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi yang mereka selasaikan, setelah itu peneliti memberi penjelasan dan membantu konseli dalam merasionalisasikan hasil pekerjaan mereka dalam diskusi kelompok yang sudah dilakukan sebelumnya. Untuk mengakhiri pertemuan konseling kelompok pada pertemuan ketiga ini, peneliti kembali menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh dari pertemuan konseling kelompok, perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung, dan kesan yang diperoleh selama kegiatan kepada peserta didik.

d. Pertemuan Keempat

Konseling Kelompok dilakukan pada hari Kamis tanggal 20 Juli 2017, pukul 10.00 yang berdurasi 45 menit, dengan peserta didik (YL, PA, AS, IP, ILI, AUDH, GAR, RL, ES, RA). Seperti biasa proses bimbingan kelompok diawali dengan peneliti melakukan pembukaan dengan baik, memberi salam,

menyapa, membangun hubungan baik dengan, menanyakan kabar dan perkembangan anggota kelompok, serta menggunakan kalimat yang membuat peserta didik nyaman akrab, dan hangat. Untuk memasuki pembahasan inti, pada pertemuan konseling kelompok kali ini menggunakan metode diskusi, dengan tema "Suasana formal". Diskusi yang peneliti lakukan tidak senantiasa dalam suasana formal. Tujuannya agar peserta konseli dapat lebih leluasa dalam menyampaikan permasalahan-permasalahan dalam diri mereka yang terkait dengan sikap kedisiplinan. Pada pertemuan ketiga ini tujuan peneliti adalah untuk membantu peserta didik guna mengerti dan memahami suasana formal dalam kedisiplinan. Pertemuan pada konseling kelompok pada hari ini, peneliti kembali menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh dari pertemuan konseling kelompok, perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung dan kesan yang diperoleh selama kegiatan kepada peserta didik.

e. Pertemuan Kelima

Bimbingan kelompok dilakukan pada hari Jumat tanggal 21 Juli 2017, pada pukul 10.00 yang berdurasi 45 menit, peserta didik (YL, PA, AS, IP, ILI, AUDH, GAR, RL, ES, RA). Seperti biasa proses bimbingan kelompok diawali dengan peneliti melakukan *opening* dengan menyambut anggota kelompok dengan baik, memberi salam, menyapa, menanyakan kabar, serta menggunakan kalimat yang bisa membuat peserta didik nyaman dan suasana tidak tegang untuk memasuki pembahasan inti. Pada pertemuan kelima ini akan memberikan layanan konseling kelompok tugas yang bertema "Umpan

Balik Segera”, pada topik ini para anggota kelompok diberi waktu selama 10 menit untuk menuliskan apa tentang pengalaman mereka mengenai suatu peristiwa yang berkaitan dengan respon balik ketika mereka tidak mentaati kedisiplinan, dan bagaimana seharusnya respon balik itu dilakukan dengan cara yang baik. Pada akhir pertemuan peneliti tidak lupa menanyakan perkembangan dari konseli setelah melaksanakan kegiatan pada hari ini. Termasuk pengalaman yang didapat pada hari ini.

f. Pertemuan keenam

Konseling kelompok dilakukan pada hari Sabtu tanggal 22 Juli 2017, pada pukul 10.00 yang berdurasi 45 menit, peserta didik (YL, PA, AS, IP, ILI, AUDH, GAR, RL, ES, RA). Seperti biasa proses konseling kelompok diawali dengan peneliti melakukan *opening* dengan menyambut anggota kelompok dengan baik, memberi salam, menyapa, menanyakan kabar, serta menggunakan kalimat yang membuat anggota kelompok nyaman dan tidak tegang saat melaksanakan proses konseling kelompok untuk memasuki pembahasan inti. Dalam pertemuan kali ini peneliti menggunakan metode ceramah dan diskusi. Peneliti mengevaluasi kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir. Peneliti juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengevaluasi hal apa yang sudah dilakukan oleh peserta didik setelah diberi *treatment* dan menanyakan tentang hal-hal yang sudah dilakukan oleh peserta didik serta hambatan apa saja yang dihadapi.

Peneliti menyimpulkan apa yang telah dilakukan dan diungkapkan peserta didik dari pertemuan pertama hingga pertemuan akhir ini, sebelum peneliti mengakhiri proses bimbingan kelompok, peneliti memberikan angket sikap kedisiplinan untuk mengetahui perkembangan yang dialami konseli setelah mendapatkan *treatment* dari peneliti. Kemudian pada akhir pertemuan, peneliti mengungkapkan rasa terimakasih peneliti karena sudah berkenan hadir mengikuti bimbingan kelompok dari awal hingga pertemuan akhir dan meminta maaf apabila ada yang kurang berkenan, baik secara lisan maupun perbuatan. Tidak lupa untuk menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh dari pertemuan konseling kelompok, perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung, kesan yang diperoleh selama kegiatan kepada peserta didik. Dari penjelasan proses konseling kelompok sebanyak 4 kali tersebut, rata-rata pelaksanaan konseling kelompok sudah dilakukan dengan baik dan sesuai prosedur konseling kelompok.

3. Hasil Penelitian

a. Hasil angket *pretests* sikap kedisiplinan

Hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran instrumen yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai profil atau gambaran sikap kedisiplinan peserta didik. Hasil penyebaran instrumen dijadikan analisis awal dalam meningkatkan sikap kedisiplinan peserta didik. Sampel dalam penelitian ini adalah 10 peserta didik kelas VIII D dan E SMP Negeri 26 Bandar Lampung. Hasil penelitian terdiri dari gambaran kedisiplinan dan

hasil uji konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positif* dalam meningkatkan sikap kedisiplinan peserta didik.

Pretest dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal tentang kedisiplinan peserta didik di kelas VIII D dan E SMP Negeri 26 Bandar Lampung. Berikut disajikan hasil *pretest* sikap kedisiplinanpeserta didik:

Tabel 1.8
Hasil *Pre-test* Sikap Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII D dan E SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017

No	Inisial Peserta Didik	Hasil <i>Pretest</i>	Kriteria
1	YL	86	Rendah
2	PA	88	Rendah
3	AS	81	Rendah
4	IP	80	Rendah
5	ILI	80	Rendah
6	AUDH	83	Rendah
7	GAR	82	Rendah
8	RL	86	Rendah
9	ES	87	Rendah
10	RA	90	Rendah

Sumber : Data Pribadi

Berdasarkan tabel2.7 tersebut menunjukkan hasil *pretest* peserta didik, jumlah responden peserta didik kelas VIII D dan E SMP Negeri 26 Bandar Lampung, dengan 10 peserta didik berkriteria rendah. Setelah peneliti mengetahui hasil *pretest*, peneliti memberikan *treatment* dalam konseling kelompok dengan menggunakan teknik *reinforcement positif*.

b. Hasil angket *posttest* sikap kedisiplinan

Setelah memberikan perlakuan (*treatment*) layanan konseling kelompok menggunakan teknik *reinforcement positif*, peneliti mengukur

kembali sikap kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 26 Bandar Lampung, adapun hasil *posttest* sikap kedisiplinan peserta didik sebagai berikut:

Tabel 1.9
Hasil *Posttest* Sikap Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII D dan E SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017

No	Inisial Peserta Didik	Hasil <i>Pretest</i>	Kriteria
1	YL	122	Sedang
2	PA	128	Sedang
3	AS	116	Sedang
4	IP	123	Sedang
5	ILI	124	Sedang
6	AUDH	133	Sedang
7	GAR	120	Sedang
8	RL	117	Sedang
9	ES	108	Sedang
10	RA	122	Sedang

Sumber : Data Pribadi

Berdasarkan tabel 2.8 tersebut setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positif* pada peserta didik kelas VIII D dan E SMP Negeri 26 Bandar Lampung, sehingga menghasilkan perubahan hasil sikap kedisiplinan peserta didik. Dapat dilihat dari hasil angket sikap kedisiplinan peserta didik, 10 peserta didik mengalami peningkatan skor, memiliki sikap kedisiplinan tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positif* untuk meningkatkan sikap kedisiplinan peserta didik sudah mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positif*.

c. Rata-rata *pretest*, dan *posttest* sikap disiplin peserta didik.

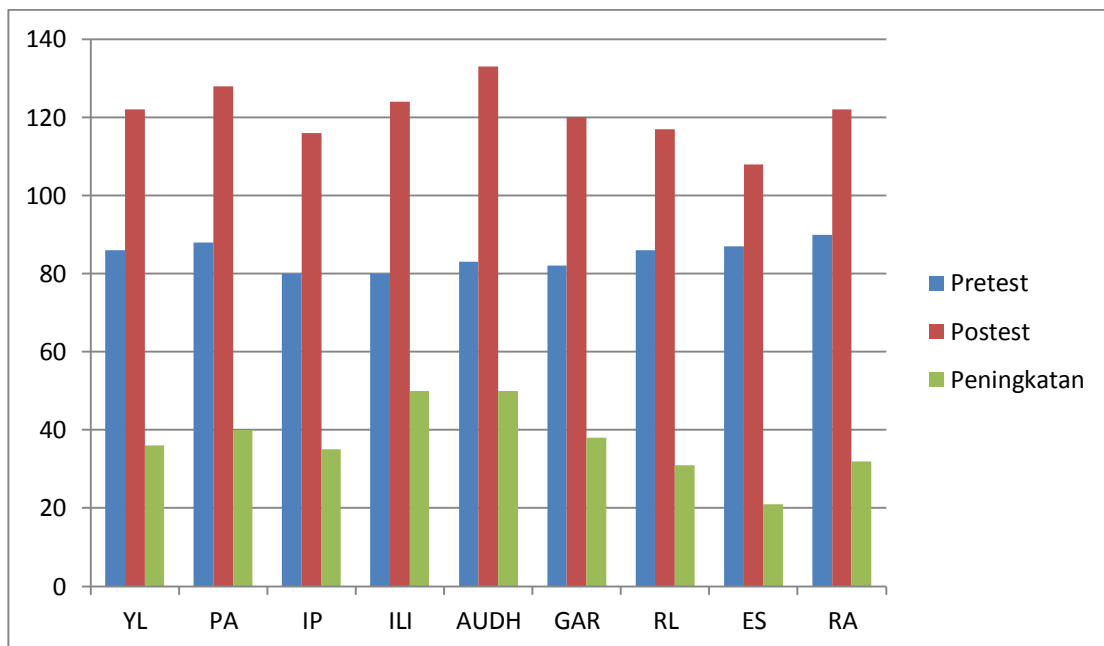
Setelah dilakukan layanan konseling kelompok didapat hasil *pretest* dan *posttest*, dapat dilihat pada tabel 1.10 sebagai berikut:

Tabel 1.10
Deskripsi Data *Pretest* dan *Posttest* Kelas VIII Ddan E
SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017

No	Inisial	Pre-test	Post-test	Peningkatan Skor Posttest-Pretest
1	YL	86	122	36
2	PA	88	128	40
3	AS	81	116	35
4	IP	80	123	43
5	ILI	80	124	50
6	AUDH	83	133	50
7	GAR	82	120	38
8	RL	86	117	31
9	ES	87	108	21
10	RA	90	122	32
N = 10		$\Sigma = 428$ $X1 = \frac{428}{10} = 42.8$	$\Sigma = 1.213$ $X1 = \frac{1.213}{10} = 0.1213$	$\Sigma = 376$ $X1 = \frac{376}{10} = 37.6$

Sumber: Data Pribadi

Berdasarkan hasil penghitungan rata-rata *pretest* dan *post-test* yaitu (42.8 ≤ 0.1213). Untuk lebih jelasnya, peningkatan sikap kedisiplinan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar :1.5 Grafik Peningkatan Sikap Kedisiplinan

Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan sikap kedisiplinan pada 10 peserta didik. Terjadi peningkatan yang sangat signifikan setelah dilakukannya konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positif* pada peserta didik, terutama peserta didik dengan inisial PA, AUDH, dan ILI. Peningkatan skor juga dialami oleh peserta didik yang lainnya, dengan jumlah peningkatan yang cukup baik.

B. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 = Konseling kelompok dengan pendekatan *behavioristik* tidak dapat meningkatkan sikap kedisiplinan pada peserta didik di SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. H_a = Konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positif* dapat meningkatkan sikap kedisiplinan pada peserta didik di SMP Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 \neq \mu_0$$

$$H_a : \mu_1 = \mu_0$$

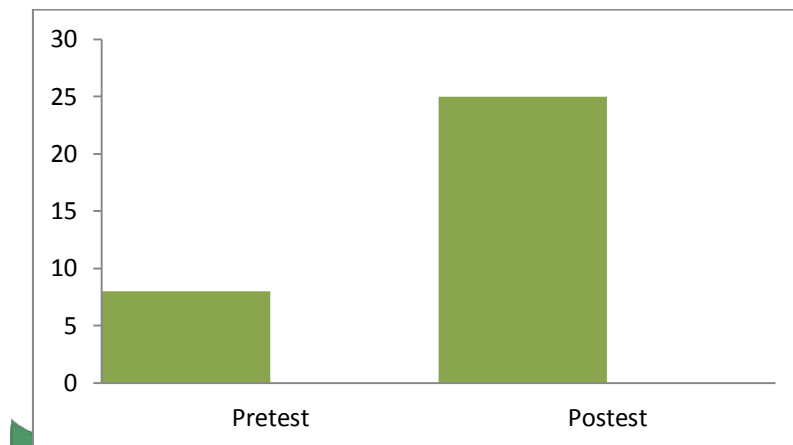
Berdasarkan hasil uji *t paired sample* pada untuk meningkatkan sikap kedisiplinan pada peserta didik, dengan menggunakan SPSS 16.

Tabel 2.1
Hasil Paired Samples T-Test

	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pretest - Posttest	3.7000	8.06915	2.55169	31.22768	42.77232	14.500	9	.000

Dari table 3.2 dapat diketahui bahwa t adalah 14.500, *mean* 2.55169, 95% *confidence interval of the difference*, *lower* = 31.22768 dan *upper* = 42.77232, kemudian t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} $df = 9$, dengan ketentuan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($14.500 > 1.729$) dikarenakan peneliti mengambil taraf signifikan $\alpha = 0.05$ dengan nilai distribusi nilai satu arah untuk kriteria pengujian hipotesis yang peneliti ajukan, dengan demikian sikap kedisiplinan

peserta didik kelas VIII D dan E di SMP Negeri 26 Bandar Lampung mengalami perubahan setelah diberikan layanan konseling kelompok. Jadi dapat disimpulkan bahwa Konseling Kelompok dengan Pendekatan *Behavioristik* dapat berpengaruh dalam Meningkatkan Sikap Kedisiplinan peserta didik kelas VIII D dan E di SMP Negeri 26 Bandar Lampung.

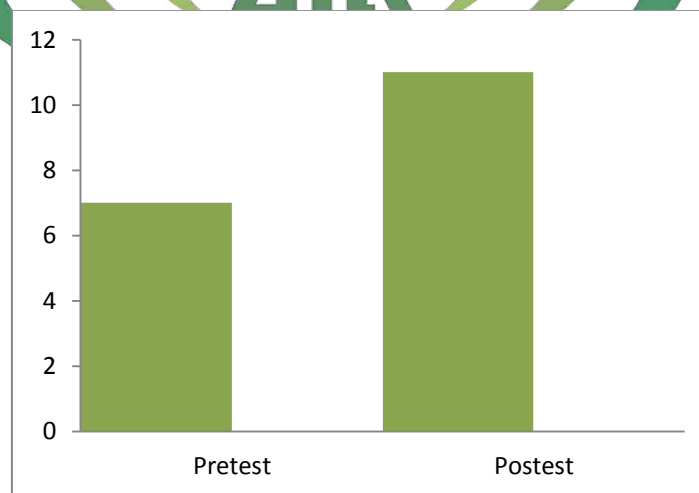


Gambar 1.6
Grafik rata-rata
Pretest dan Posttest

Tabel 2.2
Hasil Uji t Keterampilan Ketenangan atau Kesabaran

Hasil	Rata-Rata	St. Dev	Uji T	Sig.2	Ket.
Pre-test	7.9286	1.49174	9.021	.000	Signifikan
Post-test	11.6429	1.90575			

Berdasarkan tabel tersebut pada indikator Keterampilan Ketenangan atau Kesabaran dari hasil uji t test *paired samples t-test*, independent *pretest* dan *posttest* meningkat, hal tersebut dapat dilihat pada rata-rata *pre-test* dari 7.9286 dan setelah diberi perlakuan dengan rata-rata *post-test* 11.6429. Pada indikator keterampilan ketenangan atau kesabaran dinyatakan signifikan karena, $\text{sign.2 tailed} < 0.05$ ($.000 < 0.05$). dilihat dari hasil rata-rata *posttest* menunjukkan lebih besar dari *pretest*. Hal ini menunjukkan pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat meningkatkan sikap kedisiplinan.

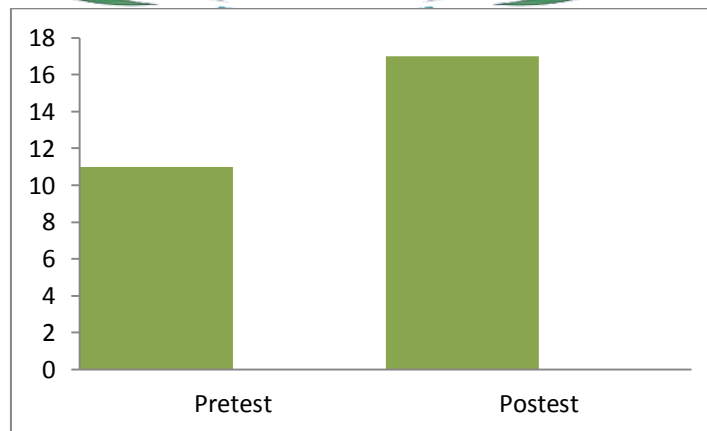


Gambar 1.7
Grafik Rata-Rata Peningkatan
***Pretest* Dan *Posttest* Pada Indikator Ketenangan atau Kesabarandapat**

Tabel 2.3
Hasil Uji t Keterampilan Ketegasan

Hasil	Rata-Rata	St. Dev	Uji T	Sig.2	Ket.
Pre-test	11.0714	1.85904	1.021	.000	Signifikan
Post-test	17.5000	2.17503			

Berdasarkan tabel tersebut pada indikator Keterampilan Ketegasan hasil uji t test *paired samples t-test*, independent *pretest* dan *posttest* meningkat, hal tersebut dapat dilihat pada rata-rata *pre-test* dari 11.0714 dan setelah diberi perlakuan dengan rata-rata *post-test* 17.5000. Pada indikator keterampilan ketegasan dinyatakan signifikan karena, $\text{sign.2 tailed} < 0.05$ ($.000 < 0.05$). dilihat dari hasil rata-rata *posttest* menunjukkan lebih besar dari *pretest*. Hal ini menunjukkan pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat meningkatkan sikap kedisiplinan.

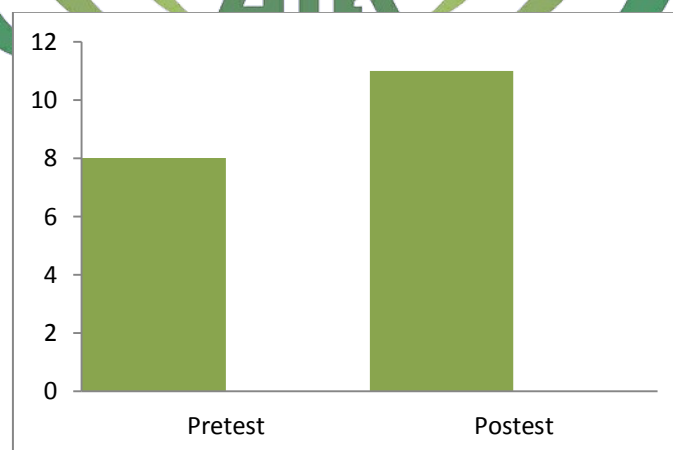


Gambar 1.8
Grafik Rata-Rata Peningkatan
Pretest Dan Posttest Pada Indikator Keterampilan Ketegasan

Tabel 2.4
Hasil Uji t Keterampilan Membuat Pilihan

Hasil	Rata-Rata	St. Dev	Uji T	Sig.2	Ket.
Pre-test	8.5000	1.16024	-5.326	.000	Signifikan
Post-test	11.9286	2.61547			

Berdasarkan tabel tersebut pada indikator Keterampilan Membuat Pilihan hasil uji t test *paired samples t-test*, independent *pretest* dan *posttest* meningkat, hal tersebut dapat dilihat pada rata-rata *pre-test* dari 8.5000 dan setelah diberi perlakuan dengan rata-rata *post-test* 11.9286. Pada indikator membuat pilihan segera dinyatakan signifikan karena, $\text{sign.2 tailed} < 0.05$ ($.000 < 0.05$). dilihat dari hasil rata-rata *posttest* menunjukkan lebih besar dari *pretest*. Hal ini menunjukkan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *Behavioristik* dapat meningkatkan sikap kedisiplinan.

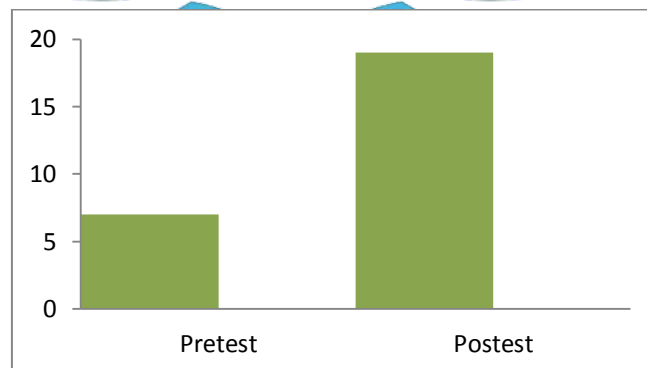


Gambar 1.9
Grafik Rata-Rata Peningkatan
Pretest Dan Posttest Pada Keterampilan Membuat Pilihan

Tabel 2.5
Hasil Uji t Keterampilan Memberi Dorongan Dengan Membesarkan Hati

Hasil	Rata-Rata	St. Dev	Uji T	Sig.2	Ket.
Pre-test	7.429	2.03270	1.352	.000	Signifikan
Post-test	19.4286	2.34404			

Berdasarkan tabel tersebut pada indikator Keterampilan Memberikan Dorongan Dengan Membesarkan Hati berada dalam jarak yang dekat hasil uji t test *paired samples t-test*, independent *pretest* dan *posttest* meningkat, hal tersebut dapat dilihat pada rata-rata *pre-test* dari 7.429 dan setelah diberi perlakuan dengan rata-rata *post-test* 19.4286. Pada indikator memberikan dorongan dengan membesarkan hati berada dalam jarak yang dekat dinyatakan signifikan karena, $\text{sign.2 tailed} < 0.05$ ($.000 < 0.05$). dilihat dari hasil rata-rata *posttest* menunjukkan lebih besar dari *pretest*. Hal ini menunjukkan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan *Behavioristi* dapat meningkatkan sikap kedisiplinan.

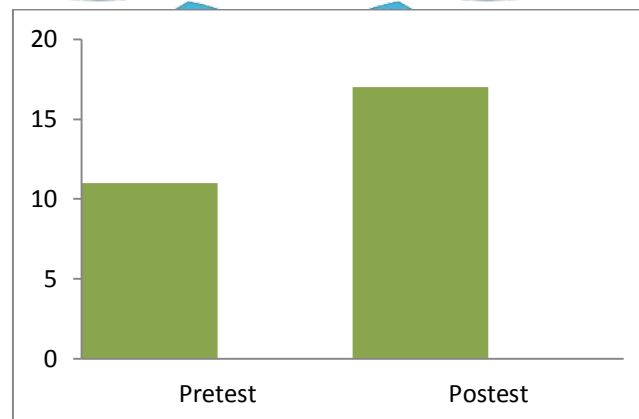


Gambar 1.10
Grafik Rata-Rata Peningkatan
***Pretest* Dan *Posttest* Pada Keterampilan Memberi Dorongan Dengan**
Membesarkan Hati

Tabel 2.6
Hasil Uji t Keterampilan Mengaitkan Niat Positif

Hasil	Rata-Rata	St. Dev	Uji T	Sig.2	Ket.
Pre-test	11.5714	1.94992	-8.542	.000	Signifikan
Post-test	17.1429	2.47626			

Berdasarkan tabel tersebut pada indikator peserta Keterampilan Mengaitkan Niat Positif hasil uji t test *paired samples t-test*, independent *pretest* dan *posttest* meningkat, hal tersebut dapat dilihat pada rata-rata *pre-test* dari 11.5714 dan setelah diberi perlakuan dengan rata-rata *post-test* 17.1429. Pada indikator mengaitkan nilai positif dinyatakan signifikan karena, $\text{sign.2 tailed} < 0.05$ ($.000 < 0.05$). dilihat dari hasil rata-rata *posttest* menunjukkan lebih besar dari *pretest*. Hal ini menunjukkan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *Behavioristik* dapat meningkatkan sikap kedisiplinan.

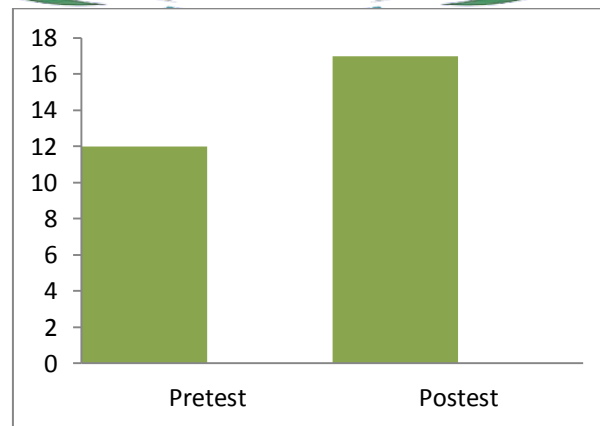


Gambar 2.1
Grafik Rata-Rata Peningkatan
Pretest Dan *Posttest* Pada Indikator Keterampilan Mengaitkan Niat Positif

Tabel 2.7
Hasil Uji t Keterampilan Empati

Hasil	Rata-Rata	St. Dev	Uji T	Sig.2	Ket.
Pre-test	12.5714	3.59894	3.307	.000	Signifikan
Post-test	17.5714	5.19157			

Berdasarkan tabel tersebut pada indikator peserta Keterampilan Empati hasil uji t test *paired samples t-test*, independent *pretest* dan *posttest* meningkat, hal tersebut dapat dilihat pada rata-rata *pre-test* dari 12.5714 dan setelah diberi perlakuan dengan rata-rata *post-test* 17.5714. Pada indikator empati dinyatakan signifikan karena, $\text{sign.2 tailed} < 0.05$ ($.000 < 0.05$). dilihat dari hasil rata-rata *posttest* menunjukkan lebih besar dari *pretest*. Hal ini menunjukkan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *Behavioristik* dapat meningkatkan sikap kedisiplinan.

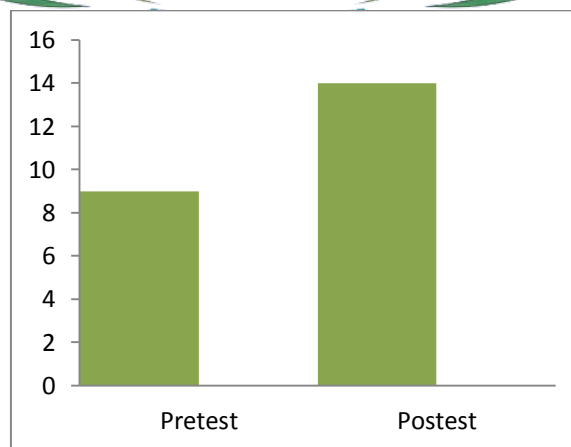


Gambar 2.2
Grafik Rata-Rata Peningkatan
Pretest Dan Posttest Pada Indikator Keterampilan Empati

Tabel 2.8
Hasil Uji t Keterampilan Konsekuensi-konsekuensi

Hasil	Rata-Rata	St. Dev	Uji T	Sig.2	Ket.
Pre-test	9.5000	1.16024	4.326	.000	Signifikan
Post-test	14.9286	2.61547			

Berdasarkan tabel tersebut pada indikator Keterampilan Konsekuensi-konsekuensi hasil uji t test *paired samples t-test*, independent *pretest* dan *posttest* meningkat, hal tersebut dapat dilihat pada rata-rata *pre-test* dari 9.5000 dan setelah diberi perlakuan dengan rata-rata *post-test* 14.9286. Pada indikator konsekuensi-konsekuensi segera dinyatakan signifikan karena, sign. 2 tailed < 0.05 ($.000 < 0.05$). dilihat dari hasil rata-rata *posttest* menunjukkan lebih besar dari *pretest*. Hal ini menunjukkan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *Behavioristik* dapat meningkatkan sikap kedisiplinan.



Gambar 2.3
Grafik Rata-Rata Peningkatan
***Pretest* Dan *Posttest* Pada Indikator Keterampilan Konsekuensi-konsekuensi**

Dari hasil uji t, hasil yang diperoleh menunjukkan adanya perubahan skor sikap kedisiplinan setelah diberikan layanan Konseling Kelompok Pendekatan *Behavioristik*. Peserta didik yang pada awalnya memiliki skor rendah, setelah diberikan layanan konseling mengalami peningkatan skor sikap kedisiplinan, ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika dilihat dari nilai rata-rata, maka peningkatan sikap kedisiplinan pada saat *pre-test* dengan *post-test*.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Layanan konseling kelompok dengan pendekatan *Behavioristik* untuk meningkatkan sikap kedisiplinan merupakan upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dengan konseling kelompok untuk dapat mengoptimalkan perubahan yang dimiliki individu mampu memahami dirinya, dapat mengelola sikap dengan baik, mampu untuk mengubah diri sendiri, dan mampu untuk membina hubungan baik dengan orang lain. Berdasarkan pada tujuan dan hasil penelitian, maka akan dibahas data tentang gambaran sikap kedisiplinan peserta didik pada peserta didik kelas VIII D dan E di SMP Negeri 26 Bandar Lampung, sebelum diberikan layanan konseling kelompok, gambaran Sikap kedisiplinan pada peserta didik kelas VIII D dan E di SMP Negeri 26 Bandar Lampung. setelah diberikan layanan konselingkelompok dan peningkatan Sikap kedisiplinan pada peserta didik kelas VIII D dan E di SMP Negeri 26 Bandar Lampung layanan konseling kelompok.

Peneliti memilih layanan konseling kelompok sebagai upaya untuk meningkatkan sikap kedisiplinan peserta didik kelas VIII D dan E di SMP Negeri 26 Bandar Lampung. Dari hasil perhitungan hasil angket sikap kedisiplinan

peserta didik dapat diketahui bahwa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok, 10 peserta didik masuk dalam kriteria rendah.

Peneliti menangani sikap kedisiplinan peserta didik dengan cara melatih peserta didik agar mampu mentaati peraturan sekolah yang telah ditetapkan. Proses konseling kelompok diberikan melalui serangkaian tahapan, diantaranya: (1) tahap pembentukan, (2) tahap peralihan, (3) tahap kegiatan kelompok tugas dan (4) tahap pengakhiran. Sedangkan untuk keseluruhan proses konseling diberikan sebanyak 6 kali pertemuan pada peserta didik. Sedangkan gambaran sikap kedisiplinan peserta didik berdasarkan perhitungan hasil angket sikap kedisiplinan peserta didik, dapat diketahui bahwa sebelum diberikan layanan konseling kelompok, rata-rata skor pada peserta didik adalah 42.8 dengan kriteria rendah dan setelah diberi *treatment* terjadi perubahan pada hasil angket sikap kedisiplinan pada 10 peserta didik tersebut dengan skor 1.213 dan termasuk dalam kriteria sedang. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberi *treatment* sebanyak 4 kali terjadi peningkatan. Pada lembar observasi yang sudah peneliti sebarakan kepada teman sebaya yang dalam hal ini dilakukan oleh anggota kelompok untuk dapat mengamati perkembangan dan menilai sejauh mana perubahan yang terjadi pada peserta didik secara umum, adapun hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 2.9
Lembar Observasi Peserta Didik Setelah Diberikan Perlakuan

No	Indikator	Inisial Peserta Didik									
		YL	PA	AS	IP	ILI	AUDH	GAR	RL	ES	RA
1	Keterampilan ketenangan atau kesabaran;		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Keterampilan ketegasan;	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓
3	Keterampilan membuat pilihan;	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
4	Keterampilan memberi dorongan dengan membesarkan hati;	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓
5	Keterampilan mengaitkan nilai positif;	✓		✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓
6	Keterampilan empati;	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓
7	Keterampilan konsekuensi-konsekuensi.	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓		✓

Hal ini juga terlihat selama proses konseling kelompok bahwa peserta didik mulai belajar merubah sikap dengan baik di dalam ruang lingkup sekolah, mereka mengetahui bagaimana cara mengekspresikan dan mentaati peraturan sekolah, dan peserta didik juga mampu mengembangkan sikap kedisiplinan itu di depan umum.

Adapun lebih jelasnya, akan diuraikan perkembangan untuk masing-masing peserta didik, sebagai berikut: peserta didik dengan inisial YL, GAR, PA, dan AS

yang mengalami kesulitan dalam meningkatkan nilai positif terlihat perkembangannya pada pertemuan ketiga, pada pertemuan pertama peserta didik masih merasa canggung dan belum dapat beradaptasi dengan baik. Kemudian peserta didik dengan inisial IP, ILI, ES dan RA yang mengalami kesulitan dalam konsekuensi-konsekuensi terlihat perubahannya pada pertemuan keempat, perubahan tersebut dikarenakan peserta didik yang baru bisa menyesuaikan diri setelah diberikan arahan, yang menyebabkan mereka mulai menyesuaikan untuk dapat memberi dan menerima umpan balik. Sedangkan peserta didik dengan inisial AUDH dan RL dengan adalah peserta didik yang mengalami permasalahan dalam membuat pilihan. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk mengungkapkan pendapat dan menanggapi pendapat orang lain. Akhirnya, peserta didik perlahan-lahan akan mulai belajar bertanggung jawab terhadap pilihan baik dan efektif didalam kelompok.

Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti memberi kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah sikap dan perilakunya selaras dengan lingkungannya.¹ Layanan konseling kelompok dengan pendekatan yang melibatkan kontrak yang dikembangkan oleh konseli yang dengan jelas menyebutkan tujuan dan arah dari proses terapi. Selanjutnya, pendekatan ini memfokuskan pada pengambilan keputusan di awal yang dilakukan oleh klien dan menekankan pada aspek kognitif, rasional, dan tingkah laku dari kepribadian, dan berorientasi pada meningkatkan kesadaran sehingga konseli dapat membuat keputusan baru dan mengganti arah hidupnya.² Sehingga peneliti rasa tepat digunakan sebagai salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling untuk dapat diberikan kepada peserta didik yang memiliki sikap kedisiplinan yang

¹*Ibid*,h. 24.

² Gantina Komalasari, *Op.Cit.* h.93

rendah, baik dalam sikap di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Adapun faktor yang mempengaruhi sikap kedisiplinan peserta didik, digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.³ Siswa yang mengikuti kegiatan konseling kelompok dapat secara langsung berlatih menciptakan dinamika kelompok yakni, mulai memahami pentingnya tata tertib, pentingnya kebersamaan, dan bertenggang rasa dalam suasana kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, menunjukkan bahwa konseling kelompok efektif dapat meningkatkan sikap kedisiplinan peserta didik, pernyataan tersebut didukung dalam penelitian Hanif Aftiani dalam jurnalnya yang berjudul "Penerapan Konseling Kelompok *Behavioristik* Untuk meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro" dinyatakan dalam jurnal tersebut bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan sikap kedisiplinan. Hal ini dapat dilihat pada hasil t_{hitung} 16,48 dan $p < 0.05$ sehingga dapat dinyatakan ada pengaruh yang signifikan atau efektif dari penggunaan pendekatan tersebut.⁴ Meskipun begitu, konseling kelompok diharapkan dilakukan atau dilaksanakan secara berkelanjutan agar sikap kedisiplinan dapat ditingkatkan lagi. Tindak lanjut yang perlu dilaksanakan yaitu guru pembimbing hendaknya terus mendampingi peserta didik. Kemudian diharapkan peserta didik juga harus mampu menerapkan tips-tips informasi yang telah peserta didik peroleh dari proses konseling kelompok.

³ Hafied Cangara, *Pengantar Kedisiplinan Edisi Kedua*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 31

⁴Hanif Aftiani, Luh Putu Sri Lestari penerapan konseling kelompok *behavioristik* untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah SMAN Kedungadem Bojonegoro, Jurnal Bimbingan dan Konseling, [On line] Tersedia di : <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/view/5490>. diakses pada 02 September 2017, Pukul 17.28

D. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin, namun peneliti menyadari betul bahwa masih banyak kekurangannya. Peneliti sebagai pemimpin kelompok dalam kegiatan konseling kelompok mengalami beberapa hambatan. Keterbatasan itu antara lain :

1. Kesulitan dalam Kelompok

Pada awal pertemuan, pemimpin kelompok mengalami kesulitan dalam membangun keaktifan kelompok. Namun, hal itu dapat diatasi oleh pemimpin kelompok, dengan cara memulai perkenalan dengan menggunakan permainan, melalui permainan tersebut mampu membuat mereka mulai merasa nyaman dan mau mengungkapkan identitas diri dalam tahap perkenalan. Selain itu, hambatan selanjutnya adalah kesulitan dalam menyampaikan maksud dan tujuan dari kegiatan konseling kelompok yang akan dilaksanakan, karena seluruh anggota kelompok belum pernah mengikuti kegiatan konseling kelompok sehingga mereka terlihat bingung. Untuk mengatasi kebingungan yang dialami anggota kelompok, perlahan peneliti memberikan penjelasan tentang konseling kelompok serta sikap kedisiplinan peserta didik.

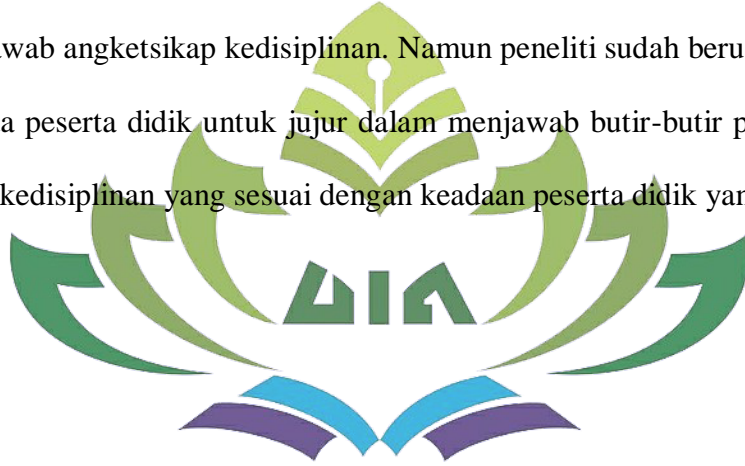
2. Keterbatasan Tempat

Hambatan berikutnya adalah keterbatasan tempat di SMP Negeri 26 Bandar Lampung, sehingga peneliti diberi izin melakukan penelitian di tempat yang kurang memadai, peneliti melakukan penelitian di Teras Lapangan SMP Negeri 26 Bandar Lampung pada pelaksanaan pada beberapa kali pertemuan, *pre-test* dan *post-test*, namun hambatan tersebut tidak begitu berpengaruh

terhadap pemberian *treatment* yang peneliti lakukan, dengan mengarahkan peserta didik untuk tetap fokus dengan materi yang peneliti sampaikan, selain itu peneliti juga melakukan permainan agar peserta didik tetap tertarik untuk mengikuti kegiatan ini.

3. Keterbatasan dalam Pengisian Kuesioner

Selain keterbatasan tersebut, dimungkinkan juga ada jawaban yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya dari peserta didik karena alasan-alasan tertentu. Hal ini dikarenakan peserta didik dimungkinkan mencari aman dalam menjawab angket sikap kedisiplinan. Namun peneliti sudah berusaha menjelaskan kepada peserta didik untuk jujur dalam menjawab butir-butir pernyataan angket sikap kedisiplinan yang sesuai dengan keadaan peserta didik yang sebenarnya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ditunjukkan dengan analisis data dan pembahasan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa layanan konseling kelompok pendekatan *Behavioristik* dengan teknik *Reinforcement Positif* dikelas VIII SMP Negeri 26 bandar lampung sangat efektif. Kemampuan kedisiplinan peserta didik dapat ditingkatkan. Meskipun pada awalnya peserta didik masih merasa sulit dalam mengikuti layanan konseling kelompok, namun setelah peneliti menjelaskan tujuan konseling kelompok dan dengan berjalanya penelitian ini peserta didik mulai berantusias dan semangat dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok.

Setelah diberikan *treatment* konseling kelompok pendekatan *behavioristik* dengan teknik *reinforcement positif* kemampuan kedisiplinan peserta didik yang dalam kategori rendah menjadi meningkat.

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata skor kemampuan kedisiplinan pada anggota kelompok sebelum mengikuti layanan konseling kelompok adalah 42.8 setelah diberikan layanan konseling kelompok terjadi peningkatan dengan hasil rata-rata skor adalah 1.213. Dari hasil uji *t paired sample*

menggunakan program SPSS versi 16, hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis didapatkan hasil perhitungan sebagai berikut, $t_{hitung} = 14.500 < t_{tabel} = 1.812$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Jadi ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas VIII.

Secara keseluruhan penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok pendekatan *behavioristik* dengan teknik *reinforcement positif* terhadap sikap disiplin peserta didik ini ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan disiplin peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan dan perbandingan antara hasil *pre-test* dan *post-test*.

A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yaitu :

1. Bagi Peserta Didik

Peserta didik perlu menumbuhkan hasrat, keinginan dan semangat untuk selalu mentaati kedisiplinan dan aktif dalam proses berjalannya layanan konseling kelompok pendekatan *behavioristik* dengan teknik *reinforcement positif* terhadap sikap disiplin peserta didik yang diberikan oleh guru bimbingan konseling sehingga akan meningkatkan kemampuan interaksi sosial yang baik di lingkungan sekitar.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling hendaknya dapat memprogramkan dan melaksanakan pelayanan konseling kelompok secara teratur dan berkelanjutan guna meningkatkan kedisiplinan bagi peserta didik.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Hendaknya dapat melakukan peneliti mengenai peningkatan sikap kedisiplinan pada peserta didik di sekolah menengah pertama jenis konseling *behavioristik* yang lain, misalnya: Token Ekonomi.

